

**LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DENGAN TUTOR  
SEBAYA (LAPEKTURBA) UNTUK MENINGKATKAN  
KEDISIPLINAN SISWA SEKOLAH DASAR**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Oleh:**

**Rahmatul Muhibbah  
201310230311071**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
2017**

**LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DENGAN TUTOR  
SEBAYA (LAPEKTURBA) UNTUK MENINGKATKAN  
KEDISPLINAN SISWA SEKOLAH DASAR**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang  
Sebagai salah satu persyaratan untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Psikologi**



**Oleh:  
Rahmatul Muhibbah  
201310230311071**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : Layanan penguasaan konten dengan tutor sebaya (LAPEKTURBA) untuk meningkatkan kedisiplinan siswa Sekolah Dasar
2. Nama Peneliti : Rahmatul Muhibbah
3. NIM : 201310230311071
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian :

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal....

Dewan Penguji

Ketua Penguji : ( )

Anggota Penguji : 1. Yudi Suharsono, S.Psi, M.Si ( )

2. Ni'matuzahroh, S.Psi, M.Si ( )

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Latipun, M.Kes.

Ari Firmanto, M.Si.

Malang, \_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Dr. Iswinarti, M.Si.

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rahmatul Muhibbah  
NIM : 201310230311071  
Fakultas/Jurusan : Psikologi  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul:  
Layanan penguasaan konten dengan tutor sebaya (LAPEKTURBA) untuk  
meningkatkan kedisiplinan siswa Sekolah Dasar

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, \_\_\_\_\_

Mengetahui  
Ketua Program Studi

Yang menyatakan

Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si.

Rahmatul Muhibbah

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Layanan penguasaan konten dengan tutor sebaya (LAPEKTURBA) untuk meningkatkan kedisiplinan siswa Sekolah Dasar sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari bimbingan dan bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Iswinarti, M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Dr. Latipun, M. Kes. dan Ari Firmanto, S.Psi. M.Si selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan begitu banyak waktu, pikiran, tenaga serta kesabarannya untuk memberikan ilmu, membimbing, membantu, dan memberi arahan yang berguna serta memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Yuni Nurhamida, M.Si. selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Muhammad Shohib, S.Psi. M.Si., selaku dosen wali penulis yang telah memberikan pengarahan, saran, dan nasihat dari awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat.
6. Bapak dan Ibu, Syarkawi dan Baserah tercinta yang tiada hentinya menyelipkan nama penulis dalam setiap doa-doa nya, mendidik, dan menyemangati penulis dalam setiap kesempatan. Terimakasih atas kesabaran, kasih sayang, dan setiap usaha serta kerja keras yang tulus untuk diberikan kepada penulis. Sungguh, kata-kata tidak mampu mewakili setiap ketulusan yang telah dicurahkan. Hal ini merupakan kekuatan terbesar bagi penulis untuk terus memiliki motivasi dalam perkuliahan dan proses menyelesaikan skripsi ini.
7. Kakak-kakak tercinta, Hasani, Yusmeri hani, Raudatun Nisa, dan M. Sapiullah yang senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi kepada penulis.
8. Sahabat-sahabatku tersayang, Rahmaniah, Fitria Ramadhani, Yuni Andriani, Nurlatifah, Husna Azkia, Hani Khairunnisa, Defi Astriani, Irine Putri, Aulia Rahma, Risma Ariana, Nofa Yuventy dan Evi Oktafiani yang selalu memberikan dukungan dan motivasinya kepada penulis.
9. Kepala Sekolah SDN Mojorejo 1 Batu, Sri Wahyuni, M.KPd yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
10. Guru-guru SDN Mojorejo 1 Batu yang telah banyak membantu selama penelitian.
11. Semua teman-teman kelas Psikologi F 2013.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan skripsi ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik dan saran yang berguna untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Meski demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi peneliti dan pembaca pada umumnya serta untuk pengembangan keilmuan.

Malang, 20 Januari 2017

Penulis

Rahmatul Muhibbah



## DAFTAR ISI

Cover	
Halaman Sampul	
Lembar Pengesahan.....	i
Surat Pernyataan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	vi
Daftar Lampiran .....	vii
Abstrak.....	1
Pendahuluan.....	2
Landasan Teori .....	4
Metode Penelitian .....	11
Hasil Penelitian.....	15
Diskusi.....	16
Simpulan dan Implikasi .....	18
Referensi.....	19
Lampiran.....	22

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 .....	15
Tabel 2 .....	15
Tabel 3 .....	16





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Modul Penelitian.....	23
Lampiran 4. Hasil Uji Normalitas .....	61
Lampiran 5. Hasil Uji Homogenitas.....	61
Lampiran 6. Hasil <i>Independent sample t-test</i> .....	61
Lampiran 7. Hasil <i>Paired sample t-test</i> .....	62
Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian .....	63
Lampiran 10. Lembar Observasi .....	70
Lampiran 11. Input data .....	73



# LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DENGAN TUTOR SEBAYA (LAPEKTURBA) UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA SEKOLAH DASAR

Rahmatul Muhibbah

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

[Muhibbah.rm@gmail.com](mailto:Muhibbah.rm@gmail.com)

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah, serta mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak yang mulia. Kedisiplinan adalah suatu sikap moral yang terbentuk melalui serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan dan ketertiban pada berbagai peraturan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Layanan penguasaan konten dengan tutor sebaya (LAPEKTURBA) dapat meningkatkan kedisiplinan siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan penelitian desain kuasi eksperimen dengan bentuk *pretest-posttest control group design*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Mojorejo 1 Batu yang berjumlah 36 orang, subjek dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang masing-masing dengan jumlah 18 siswa menggunakan *mixed random sampling*. Hasil *independent sample t-test* menunjukkan nilai  $t(34) = 3.085, p = .004 < .05$ , hal tersebut membuktikan bahwa Layanan penguasaan konten dengan tutor sebaya (LAPEKTURBA) efektif dapat meningkatkan kedisiplinan siswa Sekolah dasar.

Kata Kunci : Karakter, kedisiplinan, dan layanan penguasaan konten dengan tutor sebaya.

*Character education aims to improve the quality of organization and a results of education in schools, and leading to the achievement of the formation of character and noble spirit. Discipline is a moral attitude which is formed through a series of behaviors that demonstrate an obedience and obey the various instruction in schools as well as enviromental regulations in society. The purpose of this study was to determine wether the content mastery service with peer tutors (LAPEKTURBA) can improve the discipline of elementary school students. This study used a quasi-experimental research design with shapes pre-test – pos-test control group design. The subjects were students of class IV in SDN Mojorejo 1 Batu with 36 students, subjects were divided into an experimental group and a control group, each with a number of 18 students using a mixed random sampling. Results of independent sample t-test showed the value of  $t(34) = 3,085, p = .004 < .05$ , it proves that mastery content service with peer tutors (LAPEKTURBA) can effectively improve discipline elementary school students.*

*Keywords: character, discipline, mastery of content and services with peer tutors*

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting bagi individu. Di Indonesia, fungsi dan tujuan pendidikan tertuang pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter berfungsi untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak yang mulia. Karakter merupakan perilaku seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai sesuai norma yang berlaku (Muslich, 2011). Nilai-nilai karakter itu sendiri telah disisipkan di dalam tema-tema pelajaran dan juga dari sekolah yaitu dengan adanya tata tertib sekolah maupun tata tertib kelas. Tata tertib diberlakukan oleh sekolah untuk menciptakan siswa yang berprestasi dan bermoral, serta menciptakan siswa yang memiliki nilai kedisiplinan di dalam dirinya.

Untuk membentuk karakter siswa tidaklah mudah, hal tersebut merupakan tantangan besar bagi dunia pendidikan di Indonesia. Salah satunya yaitu dalam mengatasi perilaku siswa. Setiap tahunnya di Indonesia hampir terjadi kasus-kasus perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat sekolah menengah atas. Seperti kasus yang terjadi di Banda Aceh dimana 11 siswa dirazia oleh petugas Satpol PP karena melakukan pembolosan di jam sekolah. Sedangkan di Bantul, Jogjakarta Satpol PP juga merazia 15 siswa yang melakukan pelanggaran sekolah, yaitu membolos di beberapa tempat seperti, warung, warnet, dan cafe-cafe (Tribunnews, 2014).

Perilaku membolos seperti pada kasus yang ada diatas merupakan salah satu contoh perilaku ketidakdisiplinan siswa. Selain perilaku membolos banyak perilaku-perilaku ketidakdisiplin lainnya yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah seperti, menyontek tugas teman, berkata-kata kasar dan tidak menyenangkan, serta berkelahi. Jika perilaku seperti itu tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat akan berdampak pada perilaku yang lebih buruk lagi. Seperti kasus yang terjadi di Depok, Jawa Barat, siswa sekolah dasar menikam temannya, dan terdapat beberapa orang siswa SD Bukittinggi yang melakukan kekerasan terhadap temannya ketika dia berada di dalam kelas dengan melakukan pemukulan, kasus ini sempat mendapat perhatian Komnas Perlindungan Anak (BBCIndonesia, 2014).

Pada hasil observasi peneliti di salah satu sekolah di kota Batu yaitu SDN Mojorejo 1, menemukan bahwa perilaku ketidakdisiplinan juga banyak ditemukan dalam proses pembelajaran terutama siswa kelas IV. Misalnya, ketika proses pembelajaran di dalam kelas seharusnya siswa dapat fokus pada materi yang sampaikan oleh guru, mendengarkan perintah guru serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan nyaman, tertib dan menyenangkan. Namun sebaliknya, yang terjadi adalah siswa

kurang mampu bersikap disiplin ketika belajar didalam kelas. Siswa cenderung tidak peduli terhadap perintah dari guru, tidak dapat duduk diam selama proses belajar mengajar, bahkan siswa juga keluyuran, berlari-larian, bermain diwaktu jam belajar, tidak membawa buku pelajaran maupun alat tulis, bermain disaat pelajaran berlangsung dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Siswa juga menunjukkan perilaku kurang sopan terhadap guru didepan kelas dengan mengabaikan guru yang sedang mengajar dan menyela pembicaraan guru. Perilaku tersebut seakan-akan sudah menjadi kebiasaan bagi mereka, padahal hal itu merupakan pelanggaran terhadap nilai kedisiplinan.

Pembelajaran tentang nilai-nilai tentang perilaku atau moral sebenarnya sudah ada di dalam buku pelajaran tematik siswa, namun itu hanya berupa penjelasan singkat dan tidak ada pembahasan yang lebih komprehensif. Sedikit sekali pembahasan yang khusus mengenai contoh tentang moral atau perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sehingga diduga siswa berperilaku melanggar tersebut karena memang tidak memahami tentang perihal tersebut serta pihak sekolah yang kurang mensosialisasikan tentang tata tertib kepada seluruh siswanya. Dengan kurangnya pemahaman tersebut, siswa menganggap apa yang telah dilakukannya itu tidak salah dan tidak menyebabkan dampak yang buruk bagi dirinya, akhirnya siswa tersebut terus melakukan hal-hal yang demikian sampai sikap tersebut melekat pada dirinya. Guru sudah memberikan hukuman kepada siswanya jika mereka tidak mematuhi peraturan atau tata tertib, namun pada kenyataannya hukuman tersebut belum mampu membuat jera siswa-siswanya. Beberapa penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa tidak adanya konsistensi tindakan disiplin dengan hukuman, baik berupa hukuman fisik atau sanksi bagi para siswa yang melanggar (Lozano & Kizilaslan, 2013; Moyo, Khewu, & Bagaya, 2014). Hal ini akhirnya membuat motivasi guru untuk mengajar menjadi rendah, proses kegiatan belajar mengajar menjadi terganggu dan tidak kondusif, padahal salah satu syarat belajar yang kondusif yaitu adanya hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru (Fitri, 2012).

Disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak tentang perilaku moral yang disetujui kelompok. Melalui disiplin anak akan belajar berperilaku yang sesuai dengan ketetapan yang berlaku sehingga anak tersebut akan diterima oleh anggota kelompok sosial mereka. Disiplin dapat dibentuk dan dibina melalui latihan dan kebiasaan yang dimulai sejak dalam lingkungan keluarga hingga semakin meluas dalam lingkungan masyarakat. Seseorang yang memiliki kedisiplinan akan menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban sehingga hidupnya juga akan teratur dan terarah serta dapat mengendalikan perilakunya (Hurlock, 1978). Disiplin mengajarkan seseorang untuk mengikuti aturan yang berlaku sehingga terbiasa dengan keteraturan. Kedisiplinan merupakan suatu langkah yang diambil oleh pihak sekolah untuk memastikan bahwa siswanya berperilaku sesuai dengan aturan selama berada di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah (Charles, 1985). Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan adanya suatu usaha untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yang didasari atas kesadaran dari masing-masing individu, yang lebih menekankan pada aspek edukatif daripada aspek hukuman.

Penelitian ini menggunakan salah satu metode mendisiplinkannya Hurlock yaitu mendisiplinkan secara demokratis: menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Cara ini lebih menekankan pada aspek edukatif daripada aspek hukumannya. Hukuman dalam cara ini tidak diberikan dalam bentuk hukuman fisik atau sanksi tetapi lebih pada menghilangkan *reward* jika siswa tidak bisa memenuhi standar (Hurlock, 1978). Layanan penguasaan konten adalah layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar (Prayitno, 1997;1999). Penelitian sebelumnya yang terkait dengan penggunaan metode layanan penguasaan konten menunjukkan adanya hasil yang efektif terhadap kemandirian siswa (Prabowo, Setyowani, & Kurniawan, 2014).

Tutor sebaya adalah seorang teman atau beberapa orang siswa yang ditunjuk oleh guru dan ditugaskan untuk membantu siswa lain yang mengalami kesulitan pembelajaran atau dalam memahami konten (Arikunto dkk, 2012). Tutor sebaya yang dipilih adalah seseorang yang memiliki kompetensi lebih dari siswa lain, mampu menyampaikan materi atau mengajarkan pada siswa lain, dan tentunya diterima oleh kelompoknya. Siswa adalah unsur pokok dalam pengajaran, maka siswa adalah yang harus menerima dan mencapai berbagai informasi pengajaran yang pada akhirnya dapat mengubah tingkah lakunya sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan penjelasan tersebut dengan adanya tutor sebaya dapat membantu penguasaan konten terhadap kedisiplinan dengan lebih cepat dan efektif. Penelitian-penelitian yang terdahulu yang terkait dengan tutor sebaya menunjukkan bahwa penggunaan tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar dan membuat aktivitas siswa menjadi lebih menyenangkan. (Indrianie, 2015; Safrudin, Kamaluddin & Haeruddin, 2012; Perrott, Davidr, Vannest, Williams, Greenwood, & Parker, 2013; Tsuei, 2014). Tutor sebaya juga memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan sosial dan interaksi sosial (Perrott, Burke, Zhang, & Zaini, 2014).

Tujuan penelitian ini untuk menguji apakah metode layanan penguasaan konten dengan tutor sebaya ( LAPEKTURBA) efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa Sekolah Dasar. Manfaat penelitian ini, bagi siswa yaitu dapat memperoleh informasi tentang pentingnya kedisiplinan itu bagi dirinya, dapat membuat siswa menjadi disiplin sehingga pembelajaran dikelas menjadi nyaman dan kondusif, dan sekolah mampu memenuhi visinya untuk menciptakan anak yang berkarakter yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional serta dapat memberikan alternatif metode untuk meningkatkan kedisiplinan siswa bagi sekolah dan dunia pendidikan.

## **Disiplin**

Disiplin berasal dari kata “*disciple*” yaitu seseorang yang belajar diri atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin (Hurlock, 1978; Tu’u, 2004). Dalam kegiatan belajar, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang buat oleh pemimpin. Ketika di sekolah pemimpin siswa adalah guru dan juga tata tertib, ketika di rumah pemimpin anak adalah orang tua. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak tentang perilaku moral yang disetujui kelompok.

Melalui disiplin anak akan belajar berperilaku yang sesuai dengan ketetapan yang berlaku sehingga anak tersebut akan diterima oleh anggota kelompok sosial mereka (Hurlock, 1978).

Disiplin adalah suatu kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan sistem yang mengharuskan orang tersebut untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku di dalam lingkungan atau kelompok tersebut. Disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diberikan (Naim, 2012). Disiplin muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal tersebut berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Disiplin digunakan sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan oleh lingkungan atau kelompok (Tu'u, 2004).

Ada beberapa faktor disiplin, yaitu : (1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya, selain itu kesadaran diri menjadi motif kuat terwujudnya disiplin. (2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur individunya. (3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. (4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan (Tu'u, 2004).

Dalam dunia pendidikan, kedisiplinan merupakan suatu langkah yang diambil oleh pihak sekolah untuk memastikan bahwa siswanya berperilaku sesuai dengan aturan selama berada di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Beberapa guru biasanya menggunakan beberapa metode dan cara tertentu untuk menghentikan perilaku siswa yang mengganggu, menyakiti, berkelahi, tidak sopan, maupun perilaku tidak disiplin lainnya. Perilaku-perilaku tersebut akan menurunkan keefektifan dan ketenangan dalam proses belajar mengajar dan mengganggu ketentraman lingkungan sekolah (Charles, 1985).

Disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku yang sesuai dengan kelompok sosial mereka. Ada empat unsur pokok yang dapat digunakan untuk kedisiplinan yaitu : adanya peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksanya, adanya hukuman untuk pelanggaran peraturan, serta penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku. Masing-masing pokok ini berperan sekali dalam perkembangan moral dan perilaku moral anak. Hilangnya salah satu hal pokok ini akan menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan bagi anak dan perilaku yang diharapkan tidak akan muncul sesuai dengan standar dan harapan yang diinginkan oleh kelompok sosial mereka (Hurlock, 1978).

Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah pola yang ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman sebaya tentang tingkah laku. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman yang berlaku dan disetujui oleh lingkungan atau kelompok dalam situasi tertentu. Peraturan menyebutkan apa yang harus dan tidak

boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas, koridor sekolah, kamar kecil atau lapangan bermain sekolah. Peraturan mempunyai nilai pendidikan karena dapat memperkenalkan pada anak tentang perilaku yang disetujui anggota kelompoknya.

Pokok kedua disiplin ialah hukuman. Hukuman berasal dari kata latin "*punire*" yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai suatu ganjaran atau balasan. Hukuman digunakan untuk mencegah anak mengulangi tindakan yang tidak sesuai dengan ketentuan kelompoknya dengan mengingat hukuman yang pernah diterimanya ketika melakukan kesalahan. Dengan adanya hukuman, anak dapat mempelajari pola tingkah laku yang salah atau benar dan sesuai dengan ketetapan kelompoknya tersebut.

Pokok ketiga dari disiplin adalah penggunaan penghargaan. Penghargaan yaitu setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman ataupun tepukan dipunggung. Penghargaan berfungsi supaya anak mengetahui bahwa tindakan tersebut baik dan anak akan termotivasi untuk belajar berperilaku yang lebih baik lagi. Namun, jenis penghargaan yang diberikan juga harus menyesuaikan dengan perkembangan anak.

Pokok keempat disiplin adalah konsistensi. Konsistensi berarti adanya tingkat keseragaman atau stabilitas yaitu adanya suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus ada dalam peraturan, hukuman dan penghargaan. Tujuan dari konsistensi adalah anak akan terlatih dan terbiasa dengan segala sesuatu yang tetap sehingga mereka akan termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hal yang salah. Anak akan lebih menyadari bahwa sesuatu yang benar akan selalu diikuti penghargaan dan hukuman akan mengikuti tindakan yang salah.

Ada tiga aspek dalam kedisiplinan siswa, yaitu sikap terhadap tugas, berperilaku baik, dan relasi atau hubungan yang baik dengan orang lain (Charles, 1985). Pertama, sikap terhadap tugas. Disiplin dalam mengerjakan tugas berarti siswa-siswa mampu untuk menggunakan waktu belajar selama berada di dalam kelas untuk fokus dengan tugas yang harus diselesaikannya. Hal ini juga berarti siswa-siswa mampu untuk mengerjakan tugas yang diberikan kepada mereka dan konsentrasi terhadap apa yang diperintahkan oleh guru di kelas, seperti: memperhatikan, tidak melamun, tidak mencoret-coret atau menggambar buku, maupun tidak berkeliaran dan mengganggu yang lain selama berada di dalam kelas. Bagi guru dan pengajar di sekolah, membuat siswa fokus dengan pelajaran dan tugasnya merupakan hal yang sulit, mereka harus menggunakan cara tertentu untuk membuat pelajaran tersebut menjadi menarik dan menantang namun tidak sulit untuk dipahami oleh siswa.

Kedua, berperilaku baik yaitu siswa berperilaku sesuai dengan apa yang seharusnya mereka lakukan, meskipun guru tidak melihat atau tidak berada di dalam kelas. Ini artinya siswa dapat menunjukkan kontrol diri dan menghormati orang lain termasuk guru dan teman-temannya. Ketika siswa tidak mampu untuk mengendalikan emosinya, pada akhirnya siswa akan melakukan tindakan agresif. Siswa yang menghormati sesamanya di lingkungan sekolah akan menciptakan suasana kelas



yang tertib, bebas dari ancaman, terjalinnya kedekatan dengan teman, dan mampu bersosialisasi dengan tepat kepada guru.

Ketiga, adanya relasi atau hubungan yang baik dengan orang lain. Membantu dan saling mendukung dengan teman sebaya di sekolah merupakan salah satu bagian dari bentuk disiplin di sekolah. Siswa menyapa dan berbicara dengan sopan terhadap guru dan teman di sekolah, serta tidak berperilaku yang membahayakan teman-temannya juga termasuk dalam elemen ini. Dengan adanya hubungan yang baik yang terjalin antar anggota kelompok masyarakat sekolah maka akan terjadi keharmonisan didalam proses belajar yang terjadi di sekolah. Disiplin diperlukan di lingkungan sekolah agar siswa mampu berperilaku sesuai dengan tata aturan yang berlaku di sekolah, tanpa adanya perilaku disiplin siswa akan selalu membuat masalah, mengganggu kepentingan temennya, mencari-cari perhatian dengan membuat kesalahan-kesalahan yang melanggar peraturan di sekolah.

Beberapa cara yang dapat menanamkan disiplin yaitu : mendisiplinkan secara otoriter, mendisiplinkan secara permisif, dan mendisiplinkan secara demokratis (Hurlock, 1978). Mendisiplinkan secara otoriter yaitu dengan cara menetapkan peraturan dan pengaturan yang keras dan memaksa dengan disertai adanya hukuman terutama hukuman badan apabila tidak dapat memenuhi standar disiplin yang telah ditentukan. Dalam disiplin otoriter sedikit atau sama sekali tidak adanya persetujuan atau tanda-tanda penghargaan lainnya apabila seseorang berhasil memenuhi standar. Mendisiplinkan secara permisif bisa diartikan sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Dalam cara ini anak sering tidak diberi batasan atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka bebas mengambil keputusan dan berlaku sesuai dengan kehendaknya sendiri. Mendisiplinkan secara demokratis yaitu dengan menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Cara ini lebih menekankan pada aspek edukatif daripada aspek hukumannya. Hukuman dalam cara ini tidak diberikan dalam bentuk hukuman badan tetapi lebih pada menghilangkan *reward* jika anak tidak bisa memenuhi standar atau ketentuan yang berlaku. Hal ini juga disarankan pada hasil penelitian sebelumnya bahwa guru perlu memberikan beberapa strategi baru dan pandangan yang lebih luas untuk mengatasi perilaku-perilaku yang melanggar selain dari pemberian hukuman yaitu dengan salah satunya memberikan edukasi atau penalaran yang melibatkan siswa dan staf tentang perilaku tersebut. (Sullivan, Johnson, Owens & Conway, 2014), karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tidak adanya konsistensi tindakan disiplin dengan hukuman, baik itu berupa hukuman fisik atau sanksi bagi para siswa yang melanggar. (Moyo, Khewu, & Bagaya, 2014 ; Lozano & Kizilaslan, 2013).

Disiplin di sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik serta adanya konsistensi akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendukung mereka untuk selalu melakukan hal yang baik dan benar serta dapat membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan kelompok atau lingkungannya (Naim, 2012 ; Tu'u, 2004). Namun itu juga tidak lepas dari semua pihak-pihak yang juga dapat mempengaruhi perilaku siswa antara lain adalah : (1) Lingkungan keluarga. Pengaruh pertama dan utama bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan seseorang adalah pengaruh keluarga. Adanya hubungan



interaksi yang lebih banyak dengan keluarga, tentunya sudah pasti memberikan dampak yang sangat besar pada perilaku seseorang. (2) Pergaulan diluar rumah, lingkungan ini terdiri dari teman-teman, tetangga sekitar atau kerabat jauh. (3) Media massa, (4) Aktivitas organisasi, hal ini sangat penting diikuti oleh siswa, karena hal ini akan melatih dan membiasakan diri nya berhadapan dengan orang lain. Adanya kegiatan lain selama waktu kosong akan berdampak baik bagi perkembangan dirinya, disiplin dan prestasi siswa, serta (5) Lingkungan sekolah. Sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung, nilai-nilai etik, moral, perilaku, disiplin, ilmu pengetahuan dan keterampilan ditumbuhkan dan dikembangkan. Oleh karena itu sekolah menjadi wahana yang sangat dominan dalam mempengaruhi dan membentuk sikap siswa.

### **Layanan penguasaan konten dengan tutor sebaya**

Berdasarkan pada apa yang telah dipaparkan , maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan cara mendisiplinkan siswa secara demokratis yaitu dengan menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu siswa mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan. Layanan penguasaan konten merupakan salah satu jenis dari layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan disekolah, layanan penguasaan konten yaitu layanan penguasaan konten yang memungkinkan siswa atau klien dapat mengembangkan diri yang berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. (Prayitno.dkk, 1997; Prayitno & Amti,1999). Layanan penguasaan konten adalah layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan disekolah, keluarga, dan masyarakat (Depdiknas, 2003).

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan dan kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu terkandung fakta, data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait didalamnya (Luddin, 2010). Tujuan layanan penguasaan konten bermaksud untuk memberikan pemahaman dan pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan sikap dan siswa dapat memperoleh penyesuaian diri yang baik serta mengembangkan kemampuannya secara optimal dalam kegiatan pengajaran. Dengan pelayanan penguasaan konten ini diharapkan agar mendapatkan keterampilan baru dan memperkuat perilaku yang sudah ada sehingga siswa dapat melatih perilaku yang sudah ada dengan perilaku baru baik dirumah maupun disekolah. (Prayitno dkk, 1997 ; Luddin, 2011)

Fungsi pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, dan fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Fungsi pemahaman yaitu ketika guru pembimbing dan peserta didik perlu menekankan aspek-aspek pemahaman dari konten yang menjadi fokus layanan penguasaan konten yang mencakup fakta, data, konsep, sikap, tindakan yang memerlukan pemahaman. Fungsi pencegahan, apabila kontennya terarah kepada terhindarnya individu atau klien dari mengalami masalah tertentu . Fungsi

pengentasan, menjadi arah layanan apabila penguasaan konten mengatasi masalah yang sedang dialami klien. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, pemberian konten tertentu dapat membantu individu dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dan memelihara potensi yang telah dikembangkan (Prayitno, 1997; 2001 ; Luddin, 2010). Dalam penelitian ini layanan penguasaan konten yang diberikan berfungsi sebagai pemahaman.

Komponen layanan penguasaan konten, meliputi : guru pembimbing, klien (siswa), dan konten yang menjadi isi layanan. Guru pembimbing adalah penyelenggara layanan penguasaan konten seperti konselor atau tenaga ahli pelayanan konseling dengan menggunakan berbagai metode dan media layanan. Guru pembimbing harus menguasai konten yang menjadi isi layanan penguasaan konten yang diselenggarakannya. Guru pembimbing menyelenggarakan layanan penguasaan konten terhadap seorang atau sejumlah individu yang memerlukan penguasaan atas konten. Siswa adalah subjek yang menerima layanan, sedangkan guru pembimbing adalah pelaksana layanan. Konten merupakan isi layanan penguasaan konten, yaitu satu unit materi yang menjadi pokok isi bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh guru pembimbing dan diikuti oleh peserta didik. Konten dalam layanan penguasaan konten itu sangat bervariasi, baik dalam bentuk, materi, maupun acuannya. Acuan yang dimaksud itu dapat terkait dengan tugas-tugas perkembangan peserta didik, kegiatan dan hasil belajar siswa, nilai, moral, dan tata krama pergaulan, peraturan dan disiplin sekolah, bakat, minat, dan arah karir, ibadah keagamaan, kehidupan, dalam keluarga dan berkeluarga, dan secara khusus permasalahan individu atau klien (Prayitno, 1987; 2001).

Layanan penguasaan konten ini dapat diselenggarakan dalam bentuk klasikal, kelompok, dan atau perorangan dengan metode ceramah yang disertai tanya jawab dan bahkan diskusi (Prayitno, 1987). Salah satu cara yang dapat diselenggarakan adalah melalui kelompok-kelompok kecil, yang dapat digunakan untuk untuk memahami suatu konten. Penelitian sebelumnya tentang layanan penguasaan konten yaitu layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan kemandirian siswa (Prabowo, setyowani, & kurniawan. 2014). Layanan penguasaan konten juga efektif untuk meningkatkan permasalahan siswa seperti : Layanan penguasaan konten untuk meningkatkan keberanian berpendapat berpendapat (Isnayah, 2016), meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa (Sulistiyanto, Hartati & Saraswati, 2014), serta dapat meningkatkan komunikasi interpersonal. (Sulistiawan, 2015). Sehingga layanan penguasaan konten ini juga efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa Sekolah Dasar.

Disimpulkan bahwa Layanan penguasaan konten dengan tutor sebaya adalah sebuah layanan penguasaan konten yang diberikan oleh pihak sekolah untuk tujuan tertentu yang diberikan melalui beberapa siswa yang ditunjuk atau dipilih untuk membantu siswa lainnya yang kesulitan dalam memahami isi konten yang diberikan atau yang dikenal dengan istilah tutor sebaya. Dengan siswa memahami konten yang diberikan yaitu tentang materi kedisiplinan diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

Dalam pendekatan konstruktivis sosial Vygotsky menekankan bahwa guru dan teman sebaya bisa memberikan kontribusi untuk pembelajaran siswa, sehingga penguasaan konten sumber belajar tidak harus selalu dari guru, melainkan teman sekelas, teman dari kelas yang lebih tinggi yang lebih terampil, ataupun keluarganya di rumah (Santrock, 2009). Tutor sebaya merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik. Tutor sebaya adalah seorang teman atau beberapa orang siswa yang ditunjuk oleh guru yang ditugaskan untuk membantu siswa memberikan bimbingan kepada teman-teman sekelasnya dalam memahami konten (Arikunto, Suharjono, Supardi, 2012). Siswa akan belajar dalam kelompok kecil dan akan saling bekerja sama dan membantu untuk memahami konten tersebut dan menciptakan rasa saling menghargai sesama teman-teman lainnya. Tentunya tutor yang dipilih memiliki kriteria yang lebih dari siswa lainnya : lebih cepat dalam menerima materi atau yang paling pintar dalam kelompok tersebut, disepakati oleh siswa lainnya untuk menjadi tutor dan mampu untuk menjelaskan materi kepada siswa lainnya. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky yang mengemukakan bahwa orang dewasa atau individu yang lebih kompeten dapat mendukung perkembangan kognitif anak. Tidak semua proses mental berkembang saat berinteraksi dengan orang dewasa, beberapa proses mental berkembang saat anak berinteraksi dengan rekan sebaya, dengan adanya interaksi yang dibangun dapat membantu anak-anak menyadari bahwa seringkali ada banyak cara pandang terhadap suatu situasi yang sama. Pada akhirnya, anak mampu menginternalisasikan proses tersebut menjadi gagasan-gagasan mereka sendiri yang unik (Ormrod, 2009; Santrock, 2012). Sehingga penjelasan tutor sebaya kepada temannya lebih memungkinkan berhasil dibanding guru, dikarenakan, peserta didik melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab.

Pengajaran tutor sebaya yang dalam pelaksanaannya mampu membuat suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan ketika peserta didik mempelajari materi. Karena melalui metode ini siswa lebih mampu berinteraksi secara terbuka dengan sesama siswa lainnya dan siswa lebih termotivasi untuk menguasai bahan belajar atau konten yang diberikan. Peran guru dalam hal ini hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing, guru hanya akan membantu tutor ketika mengalami kesulitan terkait dengan konten yang diberikan. Penelitian-penelitian yang terdahulu yang terkait dengan tutor sebaya menunjukkan bahwa penggunaan tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar dan membuat aktivitas siswa menjadi lebih menyenangkan (Indrianie, 2015; Safrudin, Kamaluddin & Haeruddin, 2012; Perrott, Davidr, Vannest, Williams, Greenwood, & Parker, 2013; Tsuei, 2014). Tutor sebaya juga memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan sosial dan interaksi sosial (Perrott, Burke, Zhang, & Zaini, 2014).

### **Layanan penguasaan konten dan kedisiplinan**

Kedisiplinan memiliki keterikatan dengan perkembangan moral. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya kedisiplinan adalah suatu kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan sistem yang mengharuskan orang tersebut untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku di dalam lingkungan atau kelompok tersebut. Di sekolah kedisiplinan bertujuan untuk memastikan bahwa

siswanya berperilaku sesuai dengan aturan selama berada di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Sama halnya seperti perkembangan moral, Perkembangan moral mencakup perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku menurut aturan dan kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain (Santrock, 2012). Perkembangan moral adalah proses dimana seseorang anak mempelajari konsep benar dan salah yang nantinya dapat memengaruhi mereka di sekolah.

Banyak ahli mencoba menjelaskan perkembangan moral melalui pendekatan masing-masing. Berdasarkan pada tahapan perkembangan moral Piaget, anak dengan kisaran usia 7 – 10 tahun berada di dalam masa transisi yang masih memperlihatkan beberapa ciri tahap pertama penalaran moral yaitu moralitas heteronom dan menunjukkan beberapa ciri dari tahap kedua yaitu tahap moralitas otonom. Moralitas heteronom adalah dimana anak masih membayangkan bahwa keadilan dan aturan-aturan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah serta lepas dari kendali manusia, sedangkan moralitas otonom merupakan tahap ketika anak-anak menyadari bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum diciptakan oleh manusia, dan bahwa dalam menilai suatu tindakan, seseorang perlu mempertimbangkan perilaku dan konsekuensinya (Santrock, 2012).

Pendapat Piaget didukung oleh Kohlberg, bahwa pemahaman moral anak berupa penalaran moral anak terhadap fenomena sosial yang senantiasa berhubungan dengan norma sosial (Lickona, 1976). Lawrence Kohlberg menguraikan teori perkembangan moral Piaget secara rinci serta juga berpendapat bahwa perkembangan moral merupakan bagian dari perkembangan kognitif. Ia menyelidiki struktur proses berpikir yang mendasari perilaku moral. Kohlberg mengemukakan enam tahap perkembangan moral. Menurut Kohlberg, tahap-tahap ini bersifat universal. Kohlberg mendeskripsikan tiga level pemikiran moral yang masing-masing level terdiri dari dua tahap. Pada usia 8-13 tahun berada tahap penalaran konvensional yaitu dimana anak menerapkan standar tertentu yang ditetapkan oleh pihak lain, seperti orang tua atau pemerintah. Pada level penalaran konvensional ini terdiri dari dua tahap yaitu tahap 3 dan tahap 4. Pada tahap 3 ditunjukkan dengan adanya ekspektasi interpersonal timbal balik, relasi dan konformitas interpersonal, pada tahap ini anak menghargai kepercayaan, kepedulian, dan loyalitas terhadap orang lain sebagai dasar dari penilaian moral. Mereka biasanya menerapkan standar moral berdasarkan apa yang diharapkan oleh orang terdekat, seperti orang tua dan berusaha menjadi ‘anak yang baik’ bagi orang tua. Dan pada tahap 4 ditunjukkan dengan adanya moralitas sistem sosial, pada tahap ini penilaian moral didasarkan pada pemahaman tentang keteraturan sosial, hukum, keadilan, dan tugas.

Pada setiap tahap anak berpikir, memahami, dan menyelesaikan dilema moral dengan cara yang berbeda mengenai isu perilaku baik dan buruk. Menurut Kohlberg, perkembangan dari satu tahap ke tahap berikutnya didorong oleh kesempatan anak untuk melihat perspektif orang lain serta konflik yang dialami antara tahap pemikiran moral yang telah dicapai dengan penalaran di tahap yang lebih tinggi. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tahapan-tahapan Kohlberg salah satunya adalah adanya interaksi dengan kawan sebaya. Interaksi dengan

kawan sebaya merupakan faktor stimulasi sosial yang penting dan dapat menantang anak-anak untuk mengubah penalaran moralnya. Jika biasanya orang dewasa selalu memberi perintah dan mengatur anak-anak, maka interaksi saling memberi dan menerima yang diberikan oleh kawan sebaya dapat memberi peluang kepada anak-anak untuk menggunakan perspektif orang lain dalam menghasilkan aturan-aturan yang demokratis. Kohlberg menegaskan bahwa prinsipnya, bahwa kawan sebaya dapat memberi peluang kepada anak-anak melihat perspektif orang lain, yang dimana hal tersebut dapat meningkatkan penalaran moral mereka. Sama halnya dengan penggunaan tutor sebaya diharapkan dapat memberikan perspektif yang positif terkait dengan informasi yang diberikan dan tentunya dengan bahasa yang lebih akrab dan lebih menyenangkan.

Berdasarkan hal inilah sangat baik bagi siswa dengan rentang usia tersebut untuk diberikan suatu informasi atau konten yang terkait dengan tata tertib atau aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya yang dibantu dengan adanya tutor atau orang yang memiliki kompetensi yang lebih daripada siswa lainnya dalam memahami informasi tersebut. Dengan adanya informasi tersebut diharapkan dapat menjadi suatu kebiasaan yang baik bagi siswa pada tahapan berikutnya serta informasi yang diterima siswa tersebut dapat digunakan sebagai sumber atau landasan bagi siswa tersebut untuk bersikap atau berperilaku di kelas maupun dilingkungan sekolah.

### Hipotesa

Layanan penguasaan konten dengan tutor sebaya (LAPEKTURBA) dapat meningkatkan kedisiplinan siswa Sekolah Dasar.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian desain quasi eksperimen dengan bentuk *pretest-posttest control group design*. Pada penelitian ini dilakukan *pre-test* dan *post-test* yaitu pada sebelum dan sesudah diberikannya *treatment* / perlakuan. (Latipun, 2002; Sugiyono, 2016) .

R <sub>1</sub>	O <sub>1</sub> X O <sub>2</sub>
R <sub>2</sub>	O <sub>3</sub> O <sub>4</sub>

Gambar 1. Desain rancangan penelitian

**Ket** : R<sub>1</sub> = Kelompok eksperimen  
 R<sub>2</sub> = Kelompok kontrol  
 X = Perlakuan / treatmen

- $O_1$  = *Pre-test* kelompok eksperimen  
 $O_2$  = *Post-test* kelompok eksperimen  
 $O_3$  = *Pre-test* kelompok kontrol  
 $O_4$  = *Post-test* kelompok kontrol

### Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Mojorejo 1 dengan jumlah 36 siswa. Kemudian peneliti melakukan pengukuran tingkat kedisiplinan atau *pretest* untuk menentukan subjek kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil tersebut, subjek dengan skor hasil di atas rata-rata dan di bawah rata-rata dibagi kedalam dua kelompok secara seimbang (*mixed random sampling*) yaitu masing-masing berjumlah 18 orang pada kelompok eksperimen dan pada kelompok kontrol.

### Instrumen Penelitian

Kedisiplinan siswa dalam penelitian ini adalah perilaku kedisiplinan yang diukur berdasarkan aspek-aspek kedisiplinan yaitu sikap terhadap tugas, berperilaku baik dan hubungan dengan orang lain (Charles, 1985). Pengukuran tingkat kedisiplinan siswa menggunakan lembar observasi yang dibuat peneliti yang terdiri dari 20 item. Validitas dari instrumen ini menggunakan validitas konten. Maksud dari validitas konten yaitu konten dapat mewakili isi spesifik dari variabel yang hendak diukur, tidak mencampurkan spesifik dari variabel lain, dan memiliki kesesuaian dengan ranah isi spesifik yang diukur serta adanya kesesuaian antar item (Supratiknya, 2014).

### Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan secara bertahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan *treatment*. Pada tahap persiapan : Pertama, peneliti yang dibantu dengan rekan peneliti melakukan *screening* terhadap subjek akan diambil menjadi subjek penelitian yaitu dengan melakukan observasi awal (*pre-test*) untuk melihat tingkat kedisiplinan siswa sebelum dilakukan *treatment* mulai dari kegiatan masuk kelas sampai pulang sekolah, peneliti mengikuti seluruh kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Kedua, guru pembimbing atau peneliti menentukan subjek kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan *mixed random sampling*, yang dimana siswa dengan skor kedisiplinan siswa dibawah rata-rata (0-40) dan di atas rata-rata (40-80) dibagi kedalam dua kelompok secara acak dan seimbang. Ketiga, peneliti menentukan jumlah tutor sebaya yang ditunjuk dan menyesuaikan dengan jumlah kelompok yang dibentuk serta memilih tutor, yang tentunya tutor yang dipilih memiliki kriteria yang lebih dari siswa lainnya : lebih cepat dalam menerima materi atau yang paling pintar dalam kelompok tersebut, disepakati oleh siswa lainnya untuk menjadi tutor dan mampu untuk menjelaskan materi kepada siswa lainnya. Kelima, setelah tutor ditentukan, guru pembimbing atau peneliti melakukan pelatihan bagi para tutor. Dalam pelaksanaan tutorial atau bimbingan ini, hampir seperti pada pendidikan atau pelatihan guru pada umumnya.

Sebelum tahap pelaksanaan dimulai, ada beberapa faktor yang dikendalikan dalam penelitian ini yaitu latar belakang, ruangan kelas, dan waktu belajar. Subjek yang diambil mempunyai latar belakang kelas yang sama karena jika diambil dari latar belakang yang berbeda, ada kemungkinan mempunyai sifat dan kebiasaan yang berbeda pula. Ruangan kelas kedua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dibuat sedemikian rupa sehingga tidak ada perbedaan kebisingan, kepengapan, dan tata ruang. Waktu belajar dalam penelitian ini juga sangat diperhatikan. Kedua kelompok akan diberi perlakuan pada waktu yang sama dan jumlah jam yang sama sehingga hasil eksperimen tidak dipengaruhi oleh faktor waktu. Adanya hal-hal yang dikontrol ini agar pada hasil eksperimen, perbedaan bukan karena faktor-faktor lain tetapi dari perlakuan/*treatment* yang diberikan saja.

Tahap kedua merupakan tahap pelaksanaan, yang juga memiliki beberapa urutan yaitu pertama, pada kelompok eksperimen guru pembimbing mengelompokkan peserta kedalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang, kemudian tutor sebaya yang telah ditunjuk/ditentukan disebarkan pada masing-masing kelompok yang telah terbentuk. setiap pertemuan guru memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang materi yang akan diajarkan. Kedua, peserta didik belajar dalam kelompoknya sendiri bersama dengan tutor yang telah ditentukan. Tutor sebaya mulai melaksanakan perannya sebagai tutor dengan cara membimbing atau menjelaskan kepada anggota kelompoknya hal-hal yang belum dimengerti, demikian pula halnya dalam menyelesaikan tugas. Jika ada masalah yang tidak bisa diselesaikan barulah tutor meminta bantuan guru. Dan yang ketiga pada tahap pelaksanaan yaitu guru mengawasi jalannya proses belajar, guru berpindah-pindah dari satu kelompok ke kelompok yang lain untuk memberikan bantuan jika ada masalah yang tidak dapat diselesaikan pada salah satu kelompok. pada tahapan ini peneliti membagi kedalam lima kali pertemuan kali pertemuan yaitu membahas tentang kedisiplinan yang meliputi sikap terhadap tugas, berperilaku baik, dan relasi hubungan dengan orang lain, kemudian dilanjutkan dengan *review* materi melalui media mencocokkan kata (coka), dan menonton video yang terkait dengan materi kedisiplinan. Satu kali pertemuan sekitar 60 – 90 menit.

Pada tahap akhir, peneliti dan dibantu rekan peneliti melakukan pengukuran kembali atau observasi sesudah diberikan *treatment* (*posttest*) sama seperti yang dilakukan pada saat sebelum diberikannya *treatment* untuk mengukur tingkat kedisiplinan siswa.

### **Analisa data**

Peneliti membandingkan hasil *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ( $O_1|O_3$ ) dengan menggunakan analisa *independent sample t-test*. Perbandingan hasil *pretest* kelompok eksperimen dengan hasil *posttest* eksperimen ( $O_1|O_2$ ) dengan menggunakan *paired sample t-test*, dan yang terakhir merupakan perbandingan hasil *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ( $O_2|O_4$ ) dengan menggunakan analisa *independent sample t-test*. uji analisa menggunakan SPSS *for windows ver 21*.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Deskripsi perbandingan antar kelompok ( $M$  ( $SD$ ),  $N=36$ )**

		Kelompok	
		Eksperimen	Kontrol
1.	Jumlah subjek	18 orang	18 orang
2.	Usia	9 – 11 tahun	9 – 10 tahun
	$M$ ( $SD$ )	9.67 ( .594)	9.50 ( .514)
3.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	7 orang	7 orang
	Perempuan	11 orang	11 orang
4.	Layanan penguasaan konten dengan tutor sebaya (Lapekturba)		
	$M$ ( $SD$ )	52.36 (5.967)	55.69 (6.039)
	Interval	40 - 62	41 - 62

### Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji asumsi, peneliti melakukan uji normalitas dan homogenitas. Hasil uji normalitas data kedua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai *pre-test*  $p = .270$  dan *post-test*  $p = .197$  lebih besar dari .05 yang berarti bahwa data kedua kelompok tersebut berdistribusi normal. Pada hasil uji homogenitas, didapatkan bahwa hasil skor *pre-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan nilai  $p = .323$  dan nilai *post-test*  $p = .199$ , kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari .05 yang berarti data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varian yang sama (*homogen*). Selanjutnya dilakukan *paired sample t-test* untuk melihat perbedaan skor *pre-test* dan *post test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

### Uji Hipotesis

**Tabel 2. *Paired Sample t-test* ( $M$  ( $SD$ ))**

Kelompok	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	$t(16)$	$p$	95 % CI
Eksperimen	51.83 (5.98)	59.28 (5.94)	-10.03	.000	(-9.01, -5.88)
Kontrol	52.94 (6.16)	52.11 (7.87)	1.04	.313	(- .86, 2.25)



Pada tabel 2 tersebut, nilai probabilitas pada kelompok eksperimen  $t(16) = -10.04$ ,  $p = .000 < .05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah di berikan treatmen pada kelompok eksperimen ( $p < .05$ ), sedangkan pada kelompok kontrol  $t(16) = 1.04$ ,  $p = .313 > .05$  menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan sebelum dan sesudah diberikan nya treatmen pada kelompok tersebut. Pada tahap selanjutnya, dilakukan *independent sample t-test* untuk melihat perbedaan skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

**Tabel 3. *Independent Sample t-test (M(SD))***

	Eksperimen	Kontrol	$t(34)$	$p$	95% CI
<i>Pre-test</i>	51.83 (5.98)	52.94 (6.16)	-.55	.587	(-5.22, 3.00)
<i>Post-test</i>	59.28 (5.93)	52.11 (7.87)	3.08	.004	(2.44, 11.89)

Berdasarkan tabel uji independent sample t-test, dapat dilihat pada hasil skor *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu  $t(34) = -.55$ ,  $p = .587 > .05$ . Hasil tersebut menunjukan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikan treatmen, dan juga dapat diartikan bahwa subjek telah dibagi ke dalam dua kelompok secara seimbang (*mixed random sampling*). Pada hasil skor *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukan nilai  $t(34) = 3.08$ ,  $p = .004 < .05$  yang berarti bahwa adanya perbedaan setelah diberikan treatmen pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal tersebut menunjukan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima yaitu Layanan penguasaan konten dengan tutor sebaya (LAPEKTURBA) dapat meningkatkan kedisiplinan siswa Sekolah Dasar.

## DISKUSI

Pada penelitian ini menunjukan bahwa adanya peningkatan kedisiplinan siswa kelas 4 SDN Mojorejo 1 setelah adanya Layanan penguasaan konten dengan tutor sebaya (LAPEKTURBA), dibuktikan dengan adanya perbedaan hasil *skor post-test* kedisiplinan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis dalam penelitian ini diterima bahwa “LAPEKTURBA” efektif dapat meningkatkan kedisiplinan siswa Sekolah Dasar.

Layanan penguasaan konten dengan tutor sebaya adalah penguasaan konten yang terpusat pada siswa, dalam hal ini siswa belajar dari siswa lain yang memiliki status umur, kematangan/harga diri yang tidak jauh berbeda dari dirinya sendiri, sehingga anak tidak merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap dari “gurunya” yang tidak lain adalah teman sebayanya. Hal tersebut sesuai dengan Teori Vygotsky yang mengemukakan bahwa seseorang dapat belajar dari orang lain, orang dewasa

atau anak-anak yang lebih kompeten. Peran guru, orang dewasa dan teman sebaya sangat berpengaruh dan dapat mempengaruhi kemampuan-kemampuan belajar menjadi semakin meningkat dengan ikut campur dalam zona perkembangan proksimal (ZPP) (Ormrod, 2009; Santrock, 2012). Dengan siswa memahami isi konten tersebut, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi siswa dalam berperilaku.

Faktor yang diperkirakan mengapa kedisiplinan siswa meningkat setelah adanya *treatmen* “LAPEKTURBA” adalah karena tutor sebaya memberikan kesempatan interaksi yang lebih bebas antara siswa yang bertugas sebagai tutor dan anggota kelompoknya. Siswa yang belum paham materi bisa lebih leluasa dalam bertanya dengan sejelas-jelasnya.

Dalam interaksi antara tutor dan anggota kelompok, terlihat adanya kenyamanan dalam berkomunikasi. Siswa dalam anggota kelompok terlihat tidak sungkan untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Berbeda ketika berhadapan dengan guru, siswa cenderung sungkan jika ingin mengajukan pertanyaan atau pendapat. Adanya kenyamanan dalam interaksi ini yang diperkirakan telah mempengaruhi siswa dalam mempelajari dan memahami konten yang diberikan karena siswa melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan mereka menggunakan bahasa sehari-hari mereka.

Pengajaran tutor sebaya yang dalam pelaksanaannya mampu membuat suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan ketika peserta didik mempelajari materi. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya bahwa penggunaan tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar dan membuat aktivitas siswa menjadi lebih menyenangkan (Indrianie, 2015; Safrudin, Kamaluddin & Haeruddin, 2012; Perrott, Davidr, Vannest, Williams, Greenwood, & Parker, 2013; Tsuei, 2014; Backer, Keer, & Valcke, 2016; Alwi, Maroof, & Soomro, 2016), karena melalui metode ini siswa lebih mampu berinteraksi secara terbuka dengan sesama siswa lainnya dan siswa lebih termotivasi untuk menguasai bahan belajar atau konten yang diberikan. Serta adanya penghargaan setelah *treatmen* dilakukan untuk tutor terbaik dan siswa terbaik dalam hal kedisiplinan pada kelompok eksperimen, diperkirakan juga mempengaruhi meningkatnya kedisiplinan siswa. Tutor lebih terpacu untuk menggunakan cara-cara yang bisa membuat anggota kelompoknya paham dengan konten yang disampaikannya serta berlomba untuk menjadi tutor yang paling baik serta dapat menjadi panutan bagi teman-teman lainnya. Demikian juga anggota kelompok yang terlihat lebih antusias dalam pelaksanaan penguasaan konten serta pada saat setelah *treatmen* diberikan.

Rentang usia subjek dalam penelitian ini adalah 9-11 tahun ( $M = 9.58$ ,  $SD = .554$ ). Pada teori perkembangan kognitif Piaget, siswa yang memiliki rentang usia itu diperkirakan telah mampu melakukan penalaran secara deduktif yaitu proses penarikan kesimpulan yang logis mengenai sesuatu yang pasti benar, berdasarkan informasi yang telah diketahui benar. Pada rentang usia tersebut, yakni ketika penalaran anak mulai menyerupai penalaran orang dewasa, namun masih terbatas pada realitas konkret atau tahap operasional konkret. Teori ini sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa siswa dengan rentang usia ini telah mampu mempelajari dan memahami isi konten, yang juga pada akhirnya dapat berpengaruh pada sikap kedisiplinan siswa tersebut.

Siswa yang telah mampu memahami materi, juga akan memunculkan sikap atau regulasi dari internal, mengenai hal yang benar dan salah (hati nurani /*conscience*). Anak-anak yang telah memiliki hati nurani akan menyadari hal yang benar dan salah, menunjukkan rasa empati terhadap orang lain, dan mengalami rasa bersalah serta menunjukkan perasaan tidak nyaman apabila telah melakukan pelanggaran (Santrock, 2012).

Hasil penelitian juga menunjukkan, bahwa adanya perbedaan tingkat kedisiplinan berdasarkan jenis kelamin siswa antara laki-laki dan perempuan. Pada siswa laki-laki  $M=52.71$ ,  $SD=7.216$  sedangkan pada siswa perempuan  $M=57.59$ ,  $SD=7.664$  antara siswa dan siswi. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan cenderung lebih meningkat lebih tinggi pada siswa perempuan daripada pada siswa laki-laki. Hal ini didukung berdasarkan teori Kohlberg bahwa anak laki-laki dan perempuan bernalar secara berbeda, Kohlberg menemukan bahwa anak perempuan, secara rata-rata melakukan penalaran moral tahap 3 yaitu tahap *good boy/good girl* yang dimana, orang membuat keputusan atau melakukan hal tertentu semata-mata untuk menyenangkan orang lain, terutama tokoh-tokoh yang memiliki otoritas seperti guru atau teman sebayanya. Mereka sangat peduli pada terjaganya hubungan persahabatan melalui *sharing*, kepercayaan, dan kesetiaan, dan juga mempertimbangkan perspektif serta maksud orang lain ketika membuat keputusan, sedangkan anak laki-laki lebih cenderung bernalar pada tahap 4 yaitu tahap hukum dan tata tertib (*law and keteraturan*), dimana orang memandang masyarakat sebagai suatu kesatuan yang utuh dan menyediakan pedoman bagi perilaku. Mereka memahami bahwa peraturan itu penting untuk menjamin berjalan harmonisnya kehidupan bersama, dan meyakini bahwa tugas mereka adalah mematuhi peraturan-peraturan tersebut. Meskipun begitu, mereka menganggap bahwa peraturan itu bersifat kaku (tidak fleksibel), dan mereka belum menyadari bahwa sebagaimana kebutuhan masyarakat yang berubah-ubah, peraturan pun juga seharusnya dapat berubah (Ormrod, 2009).

## SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kedisiplinan pada hasil skor *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan *treatment* Layanan penguasaan konten dengan tutor sebaya (LAPEKTURBA). Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh Layanan penguasaan konten dengan tutor sebaya (LAPEKTURBA) untuk meningkatkan kedisiplinan siswa sekolah dasar. Implikasi dalam penelitian ini yakni metode Lapekturba (Layanan penguasaan konten dengan tutor sebaya) dapat digunakan sebagai alternatif dalam usaha untuk meningkatkan kedisiplinan siswa sekolah dasar serta bagi sekolah, dapat menjadikan *treatment* ini sebagai program khusus yang terkait dengan pembentukan karakter siswa.

Dalam penelitian ini tentunya juga tidak lepas dari berbagai keterbatasan dan kelemahan. Pada penelitian ini, peneliti kurang memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi hasil penelitian contohnya seperti pada perlakuan untuk kelompok kontrol dan pada saat pembagian kelompok eksperimen dan kelompok

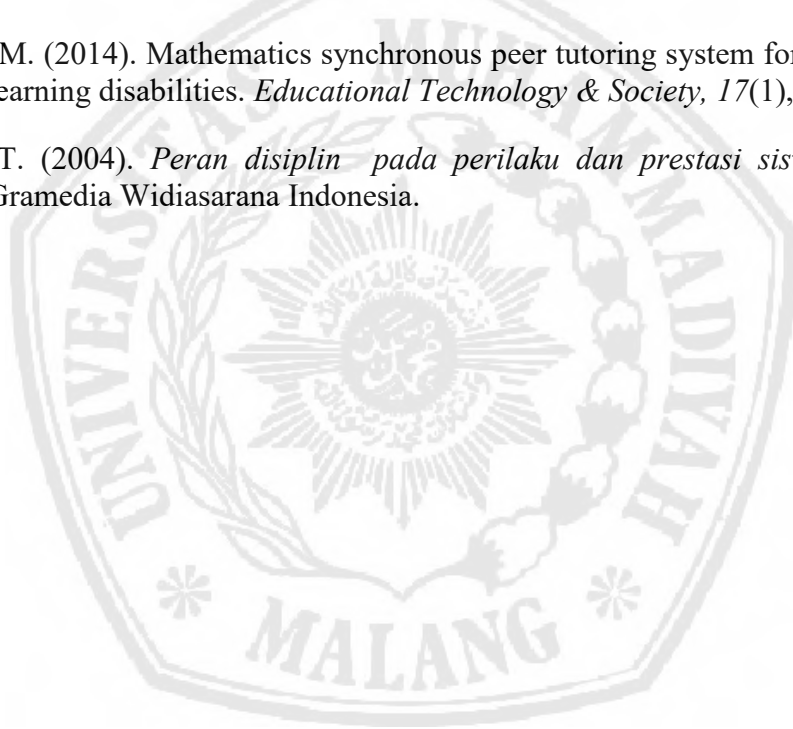
kontrol, peneliti kurang memperhatikan hal yang terkait dengan prestasi belajar anak, hasil IQ, latar belakang budaya dan faktor ekonomi, pola asuh dan sebagainya karena keterbatasan waktu penelitian, sehingga disarankan pada penelitian selanjutnya untuk lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian diluar dari *treatmen* yang diberikan.

## REFERENSI

- \_. (2012). *Kekerasan menjangkiti anak-anak*. Accessed on November 20, 2016 from <http://health.kompas.com>.
- Agustina, D. (2014). *PNS dan siswa bolos sekolah terjaring razia*. Accessed on November 19, 2016 from <http://Tribunnews.com>.
- Arikunto, S., Suharjono & Supardi. (2012). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi aksara.
- Ariyanti, S. (2014). *Satpol PP Bantul siap tangkap pelajar yang bolos*. Accessed on November 19, 2016 from <http://Tribunnews.com>.
- Charles, C.M. (1985). *Building classroom discipline from model to practice second edition*. Longman: New York.
- Depdiknas. (2003). *Pelayanan bimbingan dan konseling*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan karakter berbasis nilai & etika di sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hendra Sulistiawan. (2015). Pengembangan model layanan penguasaan konten berbasis tugas-tugas perkembangan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Bimbingan dan Konseling*. 1(3), 14-20.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Isnayah. (2016). Upaya meningkatkan keberanian berpendapat pada kegiatan bimbingan klasikal dengan layanan penguasaan konten. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, 2(1). 60-64
- Latipun. (2002). *Psikologi eksperimen*. UMM Press
- Lickona, T. (1976). *Moral development and behavior*. New York : Holt Rinehart and Winston.

- Lozano, R., Kizilaslan, I. (2013). Approaches to classroom discipline in turkey and their implications for teacher education. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, 17( 4), 180-187.
- Luddin, A.B.M. (2010). *Dasar-dasar konseling tinjauan teori dan praktik*. Bandung: Perdana Mulya Sarana.
- Moyo, G., Khewu, N., & Bayaga, A. (2014). Disciplinary practices in schools and principles of alternatives to corporal punishment strategies. *South African Journal of Education*, 34(1), 1-14.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter : Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, N. (2012). *Character building: Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu & pengembangan karakter bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ormrod. J. E. (2009). *Psikologi pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Perrot, L.B., Burke, M. D., Zhang, N. & Zaini, S. (2014). Direct and collateral effects of peer tutoring on social and behavioral outcomes : A meta-analysis of single-case research. *School Psychology Review*, 43(3), 260-285.
- Perrot, L.B., Davis, H., Vannest, K., & Williams, L. (2013). Academic benefit of peer tutoring: A meta analytic review of single-case research. *School Psychology review*, 42(1), 39-55.
- Prabowo, I., Ninik, S., & Kurniawan, K. (2014). Keefektifan layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* terhadap kemandirian belajar siswa SMP. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3 (3), 32-37
- Prayitno & Erman Amti. (1999). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2001). *Panduan kegiatan pengawan bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno., Surya, M., Wibowo, M. E., To, K., Zamzami, A., Paryito, E., Setiawaty, D., Setyohutomo, G., & Moenir. (1997). *Buku 1 pelayanan bimbingan dan konseling Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi.
- Safrudin, Kamaludin, & Haeruddin. (2012). Penggunaan tutor sebaya untuk meningkatkan hasil belajar fisika kelas X B di SMA ngeri 1 Gumbasa. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT)*. 1(3). 45-49
- Santrock, J.W. (2009). *Psikologi pendidikan*. Jakarta : Salemba Humanika.

- Santrock, J.W. (2012). *Life span development*. Jakarta : Erlangga.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta,
- Sulistiyanto, Hartati & Saraswati. (2014). Meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa melalui layanan penguasaan konten metode kegiatan dan diskusi kelompok. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(2), 64-71.
- Sullivan, A.M., Johnson, B., Owens, L., & Conway, R. (2014). Punish them or engage them? teacher' views of unproductive student behaviours in the classroom. *Australian Journal of Teacher Education*, 39(6), 43-56.
- Supratiknya, A. (2014). *Pengukuran psikologis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Tsuei, M. (2014). Mathematics synchronous peer tutoring system for student with learning disabilities. *Educational Technology & Society*, 17(1), 115-127.
- Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.







# MODUL MENINGKATKAN KEDISIPLINAN (MMK)

METODE "LAPEKTURBA" UNTUK MENINGKATKAN  
KEDISIPLINAN SISWA SEKOLAH DASAR



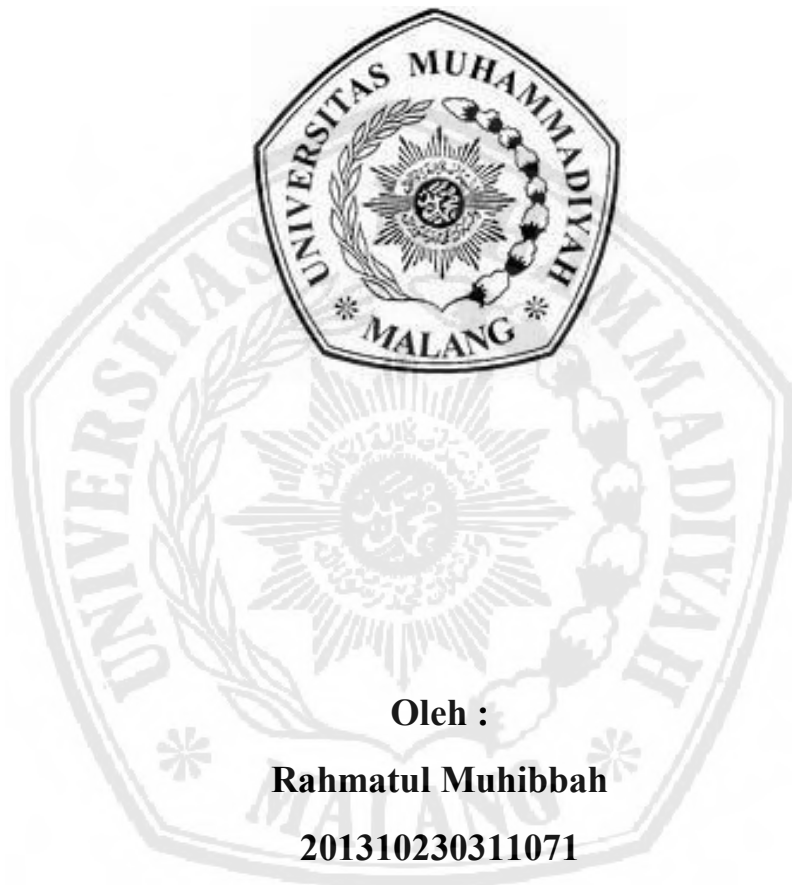
Oleh :

Rahmatul Muhibbah

201310230311071



**MODUL MENINGKATKAN KEDISIPLINAN (MMK)  
METODE LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DENGAN  
TUTOR SEBAYA (LAPEKTURBA) UNTUK  
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA SEKOLAH  
DASAR**



**Oleh :**

**Rahmatul Muhibbah**

**201310230311071**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
2016/2017**

## KATA PENGANTAR

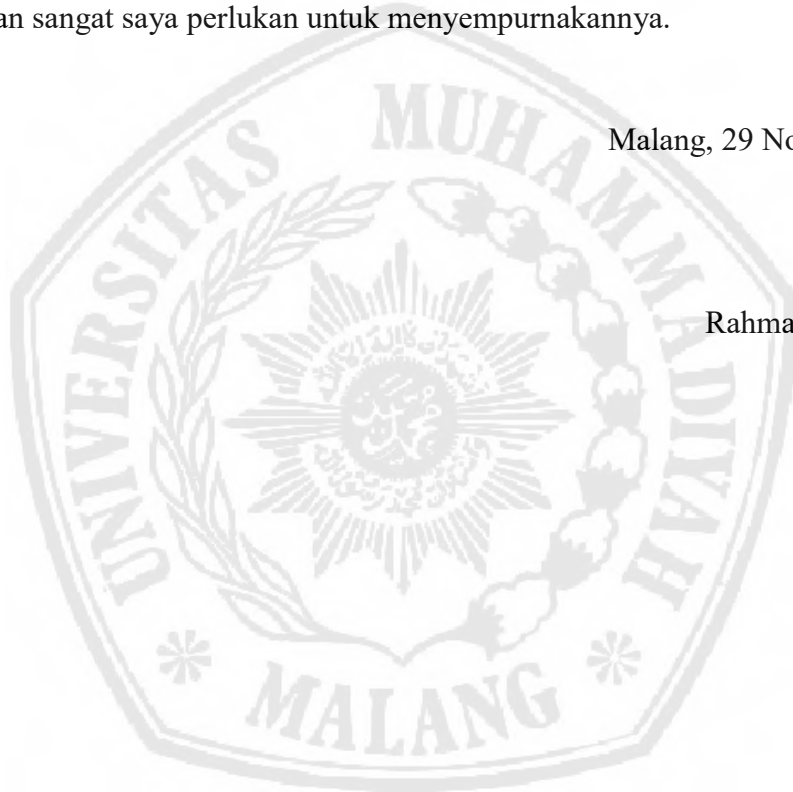
Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena karunianya saya dapat menyelesaikan penulisan Modul Meningkatkan Kedisiplinan (MMK) ini. Dengan modul ini diharapkan dapat menjadikan panduan untuk peneliti lainnya yang mempunyai keinginan untuk melakukan penelitian atau beberapa pihak lain yang berkeinginan menerapkan penelitian ini.

Terima kasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing Latipun., M.Kes dan Ari Firmanto., S.Psi, M.Si, tutor, dan teman-teman yang telah memberikan semangat dan bimbingannya dalam menyelesaikan penulisan modul ini.

Meskipun modul ini telah saya upayakan dengan sebaik-baiknya, namun demikian tentunya masih ada kekurangan-kekurangan. Sehingga kritik,saran ataupun masukan sangat saya perlukan untuk menyempurnakannya.

Malang, 29 November 2016

Rahmatul Muhibbah



**DAFTAR ISI**

Kata pengantar .....	i
Daftar isi.....	ii
Bagian I.pendahuluan.....	1
Bagian II. Kedisiplinan .....	3
Bagian III. Prosedur eksperimen.....	6
Bagian IV. Penutup .....	30
Daftar pustaka .....	iii



## **BAGIAN I**

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting bagi individu. Pendidikan memiliki arti, makna dan guna khusus bagi setiap diri individu. Di Indonesia, fungsi dan tujuan pendidikan tertuang pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pendidikan nasional. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak yang mulia. Karakter merupakan perilaku seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai sesuai norma yang berlaku. Nilai-nilai karakter itu sendiri telah disisipkan di dalam tema-tema pelajaran dan juga dari sekolah yaitu dengan adanya tata tertib sekolah maupun tata tertib kelas. Peraturan / tata tertib diberlakukan oleh sekolah terhadap siswa-siswanya guna menciptakan visi dari sekolah untuk menciptakan siswa yang berprestasi dan bermoral, yang salah satu bentuk tujuannya adalah menciptakan siswa yang memiliki nilai kedisiplinan di dalam dirinya dan tentunya itu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Untuk membentuk karakter siswa tidaklah mudah, hal tersebut merupakan tantangan besar bagi dunia pendidikan di Indonesia. Salah satunya yaitu dalam mengatasi perilaku siswa. Setiap tahunnya di Indonesia hampir terjadi kasus-kasus perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat sekolah menengah atas. Seperti kasus yang terjadi di Tulungagung, terdapat 7 siswa SMP dirazia oleh satpol PP di warung karena membolos sekolah (antarajatim, 2012), hal yang serupa juga terjadi di Banda Aceh dimana 11 siswa dirazia oleh petugas Satpol PP karena melakukan pembolosan di jam sekolah. Sedangkan di Bantul, Jogjakarta Satpol PP juga merazia 15 siswa yang melakukan pelanggaran sekolah, yaitu membolos di beberapa tempat seperti, warung, warnet, dan cafe-cafe (Trkakaknnews, 2014).

Perilaku membolos seperti pada kasus yang ada diatas merupakan salah satu contoh perilaku ketidakdisiplinan siswa. Selain perilaku membolos banyak perilaku-perilaku ketidakdisiplin lainnya yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah seperti, menyontek tugas teman, berkata-kata kasar dan tidak menyenangkan, serta berkelahi. Jika perilaku seperti itu tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat akan berdampak pada perilaku yang lebih buruk lagi. Seperti kasus yang terjadi di Depok, Jawa Barat, siswa sekolah dasar menikam temannya, sedangkan di Makassar, anak sekolah menengah pertama menyilet wajah temannya setelah saling mengejek (health.kompas.com, 2012) dan terdapat beberapa orang siswa SD Bukittinggi melakukan kekerasan terhadap temannya ketika dia berada di dalam

kelas dengan melakukan pemukulan, kasus ini sempat mendapat perhatian Komnas Perlindungan Anak pada tahun 2014 (BBCIndonesia, 2014).

Perilaku ketidakdisiplinan juga banyak ditemukan dalam proses pembelajaran. Misalnya, ketika proses pembelajaran di dalam kelas seharusnya siswa dapat fokus pada materi yang disampaikan oleh guru, mendengarkan perintah guru serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan nyaman, tertib dan menyenangkan. Namun sebaliknya, yang terjadi adalah siswa kurang mampu bersikap disiplin ketika belajar didalam kelas. Siswa cenderung tidak peduli terhadap perintah dari guru, tidak dapat duduk diam selama proses belajar mengajar, bahkan siswa juga keluyuran, berlari-larian, bermain diwaktu jam belajar, tidak membawa buku pelajaran maupun alat tulis, bermain disaat pelajaran berlangsung dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Siswa juga menunjukkan perilaku kurang sopan terhadap guru didepan kelas dengan mengabaikan guru yang sedang mengajar dan menyela pembicaraan guru. Perilaku tersebut seakan-akan sudah menjadi kebiasaan bagi mereka, padahal hal itu merupakan pelanggaran terhadap nilai kedisiplinan.

Pembelajaran tentang nilai-nilai tentang perilaku atau moral sebenarnya sudah ada di dalam buku pelajaran tematik siswa, namun itu hanya berupa penjelasan singkat dan tidak ada pembahasan yang lebih komprehensif. Sedikit sekali pembahasan yang khusus mengenai contoh tentang moral atau perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sehingga diduga siswa berperilaku melanggar tersebut karena memang tidak memahami tentang perihal tersebut serta pihak sekolah yang kurang mensosialisasikan tentang tata tertib atau peraturan sekolah kepada seluruh siswanya. Dengan kurangnya pemahaman tersebut, siswa menganggap apa yang telah dilakukannya itu tidak salah dan tidak menyebabkan dampak yang buruk bagi dirinya, akhirnya siswa tersebut terus melakukan hal-hal yang demikian sampai sikap tersebut melekat pada dirinya. Guru sudah memberikan hukuman kepada siswanya jika mereka tidak mematuhi peraturan atau tata tertib, namun pada kenyataannya hukuman tersebut belum mampu membuat jera siswa-siswanya. Beberapa peneliti sebelumnya juga menjelaskan bahwa tidak adanya konsistensi tindakan disiplin dengan hukuman, baik itu berupa hukuman fisik atau sanksi bagi para siswa yang melanggar. (Moyo, Khewu, & Bagaya, 2014 ; Lozano & Kizilaslan, 2013). Hal ini akhirnya membuat motivasi guru untuk mengajar menjadi rendah, proses kegiatan belajar mengajar menjadi terganggu dan tidak kondusif, padahal salah satu syarat belajar yang kondusif yaitu adanya hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru (Fitri, 2012).

Disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak tentang perilaku moral yang disetujui kelompok. Melalui disiplin anak akan belajar berperilaku yang sesuai dengan ketetapan yang berlaku sehingga anak tersebut akan diterima oleh anggota kelompok sosial mereka. Disiplin dapat dibentuk dan dibina melalui latihan dan kebiasaan yang dimulai sejak dalam lingkungan keluarga hingga semakin meluas dalam lingkungan masyarakat. Seseorang yang memiliki kedisiplinan akan menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban sehingga hidupnya juga akan teratur dan terarah serta dapat mengendalikan perilakunya (Hurlock, 1978). Disiplin mengajarkan seseorang untuk mengikuti aturan yang

berlaku sehingga terbiasa dengan keteraturan. Kedisiplinan merupakan suatu langkah yang diambil oleh pihak sekolah untuk memastikan bahwa siswanya berperilaku sesuai dengan aturan selama berada di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah (Charles, 1985). Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan adanya suatu usaha untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yang didasari atas kesadaran dari masing-masing individu, yang lebih menekankan pada aspek edukatif daripada aspek hukuman.

Penelitian ini menggunakan salah satu metode mendisiplinkannya Hurlock yaitu mendisiplinkan secara demokratis : menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Cara ini lebih menekankan pada aspek edukatif daripada aspek hukumannya. Hukuman dalam cara ini tidak diberikan dalam bentuk hukuman fisik atau sanksi tetapi lebih pada menghilangkan *reward* jika siswa tidak bisa memenuhi standar (Hurlock, 1978).

Tujuan penelitian ini untuk menguji apakah metode layanan penguasaan konten dengan tutor sebaya ( LAPEKTURBA) efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa Sekolah Dasar. Manfaat penelitian ini, bagi siswa yaitu dapat memperoleh informasi tentang pentingnya kedisiplinan itu bagi dirinya, dapat membuat siswa menjadi disiplin sehingga pembelajaran dikelas menjadi nyaman dan kondusif serta sekolah mampu memenuhi visinya untuk menciptakan anak yang berkarakter yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional serta dapat memberikan alternatif metode untuk meningkatkan kedisiplinan siswa bagi sekolah dan dunia pendidikan.

## BAGIAN II KEDISIPLINAN

Disiplin berasal dari kata “*disciple*” yaitu seseorang yang belajar diri atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin (Hurlock, 1978; Tu’u, 2004). Dalam kegiatan belajar, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang buat oleh pemimpin. Ketika di sekolah pemimpin siswa adalah guru dan juga tata tertib / peraturan sekolah, ketika di rumah pemimpin anak adalah orang tua. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak tentang perilaku moral yang disetujui kelompok. Melalui disiplin anak akan belajar berperilaku yang sesuai dengan ketetapan yang berlaku sehingga anak tersebut akan diterima oleh anggota kelompok sosial mereka (Hurlock, 1978).

Disiplin adalah suatu kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan sistem yang mengharuskan orang tersebut untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku di dalam lingkungan atau kelompok tersebut. Disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diberikan (Naim, 2012). Disiplin muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal tersebut berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Disiplin digunakan sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan oleh lingkungan atau kelompok (Tu’u, 2004).

Dalam dunia pendidikan, kedisiplinan merupakan suatu langkah yang diambil oleh pihak sekolah untuk memastikan bahwa siswanya berperilaku sesuai dengan aturan selama berada di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Beberapa guru biasanya menggunakan beberapa metode dan cara tertentu untuk menghentikan perilaku siswa yang mengganggu, menyakiti, berkelahi, tidak sopan, maupun perilaku tidak disiplin lainnya. Perilaku-perilaku tersebut akan menurunkan keefektifan dan ketenangan dalam proses belajar mengajar dan mengganggu ketentraman lingkungan sekolah (Charles, 1985).

Disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku yang sesuai dengan kelompok sosial mereka. Ada empat unsur pokok yang dapat digunakan untuk kedisiplinan yaitu : adanya peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksanya, adanya hukuman untuk pelanggaran peraturan, serta penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku. Masing-masing pokok ini berperan sekali dalam perkembangan moral dan perilaku moral anak. Hilangnya salah satu hal pokok ini akan menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan bagi anak dan perilaku yang diharapkan tidak akan muncul sesuai dengan standar dan harapan yang diinginkan oleh kelompok sosial mereka (Hurlock, 1978).

Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah pola yang ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman sebaya tentang tingkah laku. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman yang berlaku dan disetujui oleh lingkungan atau kelompok dalam situasi tertentu. Peraturan menyebutkan apa yang harus dan tidak boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas, koridor sekolah, kamar kecil atau lapangan bermain sekolah. Peraturan mempunyai nilai pendidikan karena dapat memperkenalkan pada anak tentang perilaku yang disetujui anggota kelompoknya.

Pokok kedua disiplin ialah hukuman. Hukuman berasal dari kata latin "*punire*" yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai suatu ganjaran atau balasan. Hukuman digunakan untuk mencegah anak mengulangi tindakan yang tidak sesuai dengan ketentuan kelompoknya dengan mengingat hukuman yang pernah diterimanya ketika melakukan kesalahan. Dengan adanya hukuman, anak dapat mempelajari pola tingkah laku yang salah atau benar dan sesuai dengan ketetapan kelompoknya tersebut.

Pokok ketiga dari disiplin adalah penggunaan penghargaan. Penghargaan yaitu setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman ataupun tepukan dipunggung. Penghargaan berfungsi supaya anak mengetahui bahwa tindakan tersebut baik dan anak akan termotivasi untuk belajar berperilaku yang lebih baik lagi. Namun, jenis penghargaan yang diberikan juga harus menyesuaikan dengan perkembangan anak.

Pokok keempat disiplin adalah konsistensi. Konsistensi berarti adanya tingkat keseragaman atau stabilitas yaitu adanya suatu kecenderungan menuju kesamaan.

Konsistensi harus ada dalam peraturan, hukuman dan penghargaan. Tujuan dari konsistensi adalah anak akan terlatih dan terbiasa dengan segala sesuatu yang tetap sehingga mereka akan termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hal yang salah. Anak akan lebih menyadari bahwa sesuatu yang benar akan selalu diikuti penghargaan dan hukuman akan mengikuti tindakan yang salah.

Ada tiga aspek dalam kedisiplinan siswa, yaitu sikap terhadap tugas, berperilaku baik, dan relasi atau hubungan yang baik dengan orang lain (Charles, 1985). Pertama, sikap terhadap tugas. Disiplin dalam mengerjakan tugas berarti siswa-siswa mampu untuk menggunakan waktu belajar selama berada di dalam kelas untuk fokus dengan tugas yang harus diselesaikannya. Hal ini juga berarti siswa-siswa mampu untuk mengerjakan tugas yang diberikan kepada mereka dan konsentrasi terhadap apa yang diperintahkan oleh guru di kelas, seperti: memperhatikan, tidak melamun, tidak mencoret-coret atau menggambar buku, maupun tidak berkeliaran dan mengganggu yang lain selama berada di dalam kelas. Bagi guru dan pengajar di sekolah, membuat siswa fokus dengan pelajaran dan tugasnya merupakan hal yang sulit, mereka harus menggunakan cara tertentu untuk membuat pelajaran tersebut menjadi menarik dan menantang namun tidak sulit untuk dipahami oleh siswa.

Kedua, berperilaku baik yaitu siswa berperilaku sesuai dengan apa yang seharusnya mereka lakukan, meskipun guru tidak melihat atau tidak berada di dalam kelas. Ini artinya siswa dapat menunjukkan kontrol diri dan menghormati orang lain termasuk guru dan teman-temannya. Ketika siswa tidak mampu untuk mengendalikan emosinya, pada akhirnya siswa akan melakukan tindakan agresif. Siswa yang menghormati sesamanya di lingkungan sekolah akan menciptakan suasana kelas yang tertib, bebas dari ancaman, terjalinnya kedekatan dengan teman, dan mampu bersosialisasi dengan tepat kepada guru.

Ketiga, adanya relasi atau hubungan yang baik dengan orang lain. Membantu dan saling mendukung dengan teman sebaya di sekolah merupakan salah satu bagian dari bentuk disiplin di sekolah. Siswa menyapa dan berbicara dengan sopan terhadap guru dan teman di sekolah, serta tidak berperilaku yang membahayakan teman-temannya juga termasuk dalam elemen ini. Dengan adanya hubungan yang baik yang terjalin antar anggota kelompok masyarakat sekolah maka akan terjadi keharmonisan didalam proses belajar yang terjadi di sekolah. Disiplin diperlukan di lingkungan sekolah agar siswa mampu berperilaku sesuai dengan tata aturan yang berlaku di sekolah, tanpa adanya perilaku disiplin siswa akan selalu membuat masalah, mengganggu kepentingan temennya, mencari-cari perhatian dengan membuat kesalahan-kesalahan yang melanggar peraturan di sekolah.

Beberapa cara yang dapat menanamkan disiplin yaitu : mendisiplinkan secara otoriter, mendisiplinkan secara permisif, dan mendisiplinkan secara demokratis (Hurlock, 1978). Mendisiplinkan secara otoriter yaitu dengan cara menetapkan peraturan dan pengaturan yang keras dan memaksa dengan disertai adanya hukuman terutama hukuman badan apabila tidak dapat memenuhi standar disiplin yang telah ditentukan. Dalam disiplin otoriter sedikit atau sama sekali tidak adanya persetujuan atau tanda-tanda penghargaan lainnya apabila seseorang berhasil



memenuhi standar. Mendisiplinkan secara permisif bisa diartikan sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Dalam cara ini anak sering tidak diberi batasan atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka bebas mengambil keputusan dan berlaku sesuai dengan kehendaknya sendiri. Mendisiplinkan secara demokratis yaitu dengan menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Cara ini lebih menekankan pada aspek edukatif daripada aspek hukumannya. Hukuman dalam cara ini tidak diberikan dalam bentuk hukuman badan tetapi lebih pada menghilangkan *reward* jika anak tidak bisa memenuhi standar atau ketentuan yang berlaku. Hal ini juga disarankan pada hasil penelitian sebelumnya bahwa guru perlu memberikan beberapa strategi baru dan pandangan yang lebih luas untuk mengatasi perilaku-perilaku yang melanggar selain dari pemberian hukuman yaitu dengan salah satunya memberikan edukasi atau penalaran yang melibatkan siswa dan staf tentang perilaku tersebut. (Sullivan, Johnson, Owens & Conway, 2014) karena pada beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa tidak adanya konsistensi tindakan disiplin dengan hukuman, baik itu berupa hukuman fisik atau sanksi bagi para siswa yang melanggar. (Moyo, Khewu, & Bagaya, 2014 ; Lozano & Kizilaslan, 2013).

Disiplin di sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik dan konsisten, maka akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendukung mereka untuk selalu melakukan hal yang baik dan benar serta dapat membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan kelompok atau lingkungannya (Naim, 2012 ; Tu'u, 2004).

### **BAB III PROSEDUR EKSPERIMEN**

#### **Layanan penguasaan konten dengan tutor sebaya**

Berdasarkan pada apa yang telah dipaparkan , maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan cara mendisiplinkan siswa secara demokratis yaitu dengan menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu siswa mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan. Layanan penguasaan konten merupakan salah satu jenis dari layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan disekolah, layanan penguasaan konten yaitu layanan penguasaan konten yang memungkinkan siswa atau klien dapat mengembangkan diri yang berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. (Prayitno.dkk, 1997; Prayitno & Amti,1999). Layanan penguasaan konten adalah layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan disekolah, keluarga, dan masyarakat (Depdiknas, 2003).

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan dan kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu terkandung fakta, data, konsep, prores, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait

didalamnya (Luddin,2010). Sehingga, Layanan penguasaan konten ialah kegiatan pemberian bantuan kepada murid-murid dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pengajaran atau mengatasi kesulitan-kesulitan pada umumnya dengan melalui kegiatan pembelajaran. Tujuan layanan penguasaan konten bermaksud untuk memberikan pemahaman dan pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik,keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan sikap dan siswa dapat memperoleh penyesuaian diri yang baik serta mengembangkan kemampuannya secara optimal dalam kegiatan pengajaran. Dengan pelayanan penguasaan konten ini diharapkan agar mendapatkan keterampilan baru dan memperkuat perilaku yang sudah ada sehingga siswa dapat melatih perilaku yang sudah ada dengan perilaku baru baik dirumah maupun disekolah. (Prayitno dkk, 1997 ; Luddin, 2011)

Fungsi pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, dan fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Fungsi pemahaman, guru pembimbing dan peserta didik perlu menekankan aspek-aspek pemahaman dari konten yang menjadi fokus layanan penguasaan konten yang mencakup fakta, data, konsep, sikap, tindakan yang memerlukan pemahaman. Fungsi pencegahan, apabila kontennya terarah kepada terhindarnya individu/klien dari mengalami masalah tertentu . Fungsi pengentasan, menjadi arah layanan apabila penguasaan konten mengatasi masalah yang sedang dialami klien. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, pemberian konten tertentu dapat membantu individu dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dan memelihara potensi yang telah dikembangkan (Prayitno, 1997; 2001 ; Luddin, 2010). Dalam penelitian ini layanan penguasaan konten yang diberikan berfungsi sebagai pemahaman.

Komponen layanan penguasaan konten, meliputi : guru pembimbing, klien (siswa), dan konten yang menjadi isi layanan. Guru pembimbing adalah penyelenggara layanan penguasaan konten seperti konselor atau tenaga ahli pelayanan konseling dengan menggunakan berbagai metode dan media layanan. Guru pembimbing harus menguasai konten yang menjadi isi layanan penguasaan konten yang diselenggarakannya. Guru pembimbing menyelenggarakan layanan penguasaan konten terhadap seorang atau sejumlah individu yang memerlukan penguasaan atas konten. Individu adalah subjek yang menerima layanan, sedangkan guru pembimbing adalah pelaksana layanan. Konten, konten merupakan isi layanan penguasaan konten, yaitu satu unit materi yang menjadi pokok isi bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh guru pembimbing dan diikuti oleh peserta didik. Konten dalam layanan penguasaan konten itu sangat bervariasi, baik dalam bentuk, materi, maupun acuannya. Acuan yang dimaksud itu dapat terkait dengan tugas-tugas perkembangan peserta didik, kegiatan dan hasil belajar siswa, nilai, moral, dan tata krama pergaulan, peraturan dan disiplin sekolah, bakat, minat, dan arah karir, ibadah keagamaan, kehidupan, dalam keluarga dan berkeluarga, dan secara khusus permasalahan individu atau klien (Prayitno, 1987; 2001).

Layanan penguasaan konten ini dapat diselenggarakan dalam bentuk klasikal, kelompok, dan atau perorangan dengan metode ceramah yang disertai tanya jawab dan bahkan diskusi (Prayitno,1987). Salah satu cara yang dapat diselenggarakan adalah melalui kelompok-kelompok kecil, yang dapat digunakan untuk untuk

memahami suatu konten. Penelitian sebelumnya tentang layanan penguasaan konten yaitu layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan kemandirian siswa (Prabowo, setyowani, & kurniawan. 2014). Layanan penguasaan konten juga efektif untuk meningkatkan permasalahan siswa seperti : Layanan penguasaan konten untuk meningkatkan keberanian berpendapat berpendapat (Isnayah, 2016), meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa (Sulistiyanto, Hartati & Saraswati, 2014), serta dapat meningkatkan komunikasi interpersonal. (Sulistiawan, 2015). Sehingga layanan penguasaan konten ini juga efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa Sekolah Dasar.

Tutor sebaya merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik. Tutor sebaya adalah seorang teman atau beberapa orang siswa yang ditunjuk oleh guru yang ditugaskan untuk membantu siswa memberikan bimbingan kepada teman-teman sekelasnya dalam memahami konten (Arikunto, Suharjono, Supardi, 2012).

Penjelasan tutor sebaya kepada temannya lebih memungkinkan berhasil dibanding guru, dikarenakan, peserta didik melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab. Pengajaran tutor sebaya yang dalam pelaksanaannya mampu membuat suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan ketika peserta didik mempelajari materi. Karena melalui metode ini siswa lebih mampu berinteraksi secara terbuka dengan sesama siswa lainnya dan siswa lebih termotivasi untuk menguasai bahan belajar atau konten yang diberikan. Peran guru dalam hal ini hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing, guru hanya akan membantu tutor ketika mengalami kesulitan terkait dengan konten yang diberikan (Indrianie, 2015). Penelitian-penelitian yang terdahulu yang terkait dengan tutor sebaya menunjukkan bahwa penggunaan tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar dan membuat aktivitas siswa menjadi lebih menyenangkan (Indrianie, 2015; Safrudin, Kamaluddin & Haeruddin, 2012; Perrott, Davidr, Vannest, Williams, Greenwood, & Parker, 2013; Tsuei, 2014). Tutor sebaya juga memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan sosial dan interaksi sosial (Perrott, Burke, Zhang, & Zaini, 2014).

Layanan penguasaan konten dengan totur sebaya adalah sebuah layanan penguasaan konten yang diberikan oleh pihak sekolah untuk tujuan tertentu yang diberikan melalui strategi adanya beberapa siswa yang ditunjuk atau dipilih untuk membantu siswa lainnya yang kesulitan dalam memahami isi konten yang diberikan atau yang dikenal dengan istilah tutor sebaya. Dengan adanya tutor diharapkan siswa lainnya dapat lebih memahami konten karena tutor akan menyampaikannya dengan bahasa sehari-hari mereka dan lebih akrab. Siswa akan belajar dalam kelompok kecil dan akan saling bekerja sama dan membantu untuk memahami konten tersebut dan menciptakan rasa saling menghargai sesama teman-teman lainnya. Siswa adalah unsur pokok dalam pengajaran, maka siswalah yang harus menerima dan mencapai berbagai informasi pengajaran yang pada akhirnya dapat mengubah tingkah lakunya sesuai yang diharapkan. Dengan siswa memahami konten yang diberikan yaitu tentang materi kedisiplinan diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

### Tujuan dan Sasaran

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan intervensi secara umum :

- Untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa.
- Menciptakan anak yang berkarakter yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional
- Memberikan alternatif atau sebuah metode baru kepada pihak sekolah dan tentunya untuk dunia pendidikan.

#### 2. Tujuan Khusus

- Disiplin dapat memberikan anak pemahaman mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
- Membantu anak bersikap menurut cara yang sesuai dengan norma yang ada di kelas dan di sekolah.
- Disiplin membantu anak dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku.

### Sasaran

Sasaran pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Mojorejo 1 yang berjumlah 36 orang siswa.

### Time Schedule

NO.	PERTEMUAN	KEGIATAN	WAKTU
1.	I	Materi “Sikap terhadap tugas”	90 menit
2.	II	Materi “ Berperilaku Baik”	60 menit
3.	III	Materi “ Relasi hubungan dengan orang lain”	60 menit
4.	IV	Mereview Materi Bermain “COKA” (Mencocokkan Kata)	60 menit
5.	V	Menonton video kedisiplinan	90 menit

**Alat dan bahan yang digunakan :**

- LCD *Proyektor*
- *Sound System*
- Kamera/Hp
- Lembar Observasi
- Karton warna
- Amplop
- Alat Tulis

**Tahap pelaksanaan**

<b>Hari/tanggal</b>	<b>Waktu</b>	<b>Materi</b>
Pertemuan ke-1	09.30 - 09.40 WIB	<i>Opening</i>
	09.40 - 09.50 WIB	Ice Breaking
	09.50 - 10.00 WIB	Materi I (guru pembimbing)
	10.00 - 10.30 WIB	Tutor menjalankan tugas
	10.30 - 10.40 WIB	Tanya Jawab
	10.40 - 10.50 WIB	Evaluasi
	10.50 - 11.00 WIB	<i>Closing</i>
Pertemuan ke-2	09.30 - 09.35 WIB	<i>Opening</i>
	09.35 - 09.45 WIB	Ice Breaking
	09.45 - 10.15 WIB	Tutor menjalankan tugas II
	10.15 – 10.20 WIB	Tanya Jawab
	10.20 – 10.25 WIB	Evaluasi
	10.25 – 10.30 WIB	<i>Closing</i>
Pertemuan ke-3	09.30 - 09.35 WIB	<i>Opening</i>
	09.35 - 09.45 WIB	Ice Breaking
	09.45 - 10.15 WIB	Tutor menjalankan tugas III
	10.15 – 10.20 WIB	Tanya Jawab
	10.20 – 10.25 WIB	Evaluasi
	10.25 – 10.30 WIB	<i>Closing</i>

Pertemuan ke-4	09.30 - 09.35 WIB	<i>Opening</i>
	09.35 - 09.45 WIB	Ice Breaking
	09.45 - 10.10 WIB	Mencocokkan Kata (Coka)
	10.10 - 10.25 WIB	Presentasi
	10.25 - 10.30 WIB	<i>Closing</i>
Pertemuan ke-5	09.30 - 09.35 WIB	Opening
	09.35 - 10.40 WIB	Menonton video
	10.40 - 10.55 WIB	Evaluasi
	10.55 - 11.00 WIB	<i>Closing</i>

## PROSEDUR DAN RINCIAN KEGIATAN

### A. PERTEMUAN 1

#### 1. Aktivitas ke 1 : *Opening*

- a. Tujuan :  
Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan termasuk tujuan dan rangkaian kegiatan, serta bertujuan agar peneliti dan subjek menjadi saling mengenal.
- b. Waktu : 09.30 – 09.40 WIB
- c. Alat dan Bahan : LCD Proyektor, Sound System, Kamera.
- d. Prosedur :
  - Peneliti melakukan pembukaan
  - Peneliti memperkenalkan diri
  - Memberikan penjelasan tentang maksud kegiatan
  - Menjelaskan kontrak penelitian
  - Menjelaskan tentang tujuan dan manfaat kegiatan
  - Menjelaskan tentang rangkaian kegiatan yang akan dilakukan pada sesi selanjutnya.
- e. Instruksi :
  - Assalamualaikum wr. wb. Bagaimana kabar adik-adik sekalian?

- Terimakasih atas kesediaannya untuk mengikuti kegiatan ini, dan saya harap adik-adik bersedia untuk mengikuti kegiatan pada pertemuan-pertemuan selanjutnya.
- Sebelum saya akan memperkenalkan diri terlebih dahulu. Nama saya Rahmatul Muhibbah, adik-adik bisa panggil saya Kakak Rahma. Saya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. Disini saya akan melaksanakan penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berbeda-beda.
- Kegiatan ini akan berlangsung selama lima kali (5 X) pertemuan, ditiga pertemuan pertama,kita akan membahas materi tentang kedisiplinan, dan kita akan mereview materi tersebut pada pertemuan keempat dan melakukan analisis film/kasus pada pertemuan ke lima.
- Selanjutnya adalah kontrak penelitian,. Adik-adik diharapkan hadir pada setiap pertemuan. Apakah ada yang ditanyakan? Jika tidak ada kakak akan menjelaskan kegiatan yang akan kita lakukan bersama selama satu minggu kedepan ini.

*f. Feedback*

Subjek diberikan *feedback* bahwa kegiatan pembuka digunakan sebagai media untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan termasuk tujuan, rangkaian kegiatan yang akan berlangsung. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan agar peneliti dan subjek menjadi saling mengenal.

**2. Aktifitas ke 2: *Ice Breaking***

- a. Tujuan :  
Kegiatan ini bertujuan agar subjek tidak jenuh dan lebih bersemangat lagi mengikuti kegiatan.
- b. Waktu : 09.40 – 09.50 WIB
- c. Alat dan Bahan : *Sound system & kamera*
- d. Prosedur :
  - Peneliti menjelaskan tentang permainan tersebut
  - Peneliti memberikan instruksi permainan
- e. Instruksi :
  - Sebelum kita beranjak pada kegiatan selanjutnya, mari kita bergerak terlebih dahulu biar lebih semangat. Nama permainannya adalah “*Chicken Dance*”.
  - Peraturan dalam permainan ini adalah adik-adik harus mengikuti gerakan yang akan saya peragakan didepan.
  - Sampai disini ada yang ditanyakan, jika tidak ada, sudah siap semua adik-adik.....(*ice breaking*)

*f. Feedback*

Subjek diberikan *feedback* bahwa permainan ini bertujuan agar subjek tidak bosan lebih bersemangat lagi mengikuti kegiatan selanjutnya.

**3. Aktifitas ke 3: Sesi 1- Penyampaian Materi “Sikap terhadap tugas”**

a. Tujuan :

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang terkait dengan kedisiplinan yaitu dari salah satu aspeknya yaitu bagaimana sikap siswa terhadap tugas.

b. Waktu :

- 09.50 - 10.00 WIB : Meteri I
- 10.00 - 10.30 WIB : Totur menjalankan tugas
- 10.30 - 10.40 WIB : Tanya Jawab
- 10.40 - 10.50 WIB : Evaluasi
- 10.50 - 11.00 WIB : *Closing*

c. Alat dan Bahan : LCD, *proyektor*, lembar pertanyaan, alat tulis, kamera/hp.

d. Prosedur :

- Peneliti menyampaikan materi
- Tanya jawab terkait materi yang disampaikan
- Memberikan lembaran evaluasi
- *Feedback* dan penutup pertemuan 1

e. Instruksi

- Selanjutnya, saya akan menjelaskan tentang apa itu kedisiplinan..... ada tiga aspek kedisiplinan yaitu sikap terhadap tugas, berperilaku baik, dan hubungan dengan orang lain. Hari ini kita akan membahas aspek yang pertama yaitu sikap terhadap tugas yaitu.....sampai disini ada yang ingin ditanyakan....selanjutnya silahkan tutor menjalankan tugasnya
- Bagaimana kabarnya sejauh ini apakah ada kesulitan ? ... para totur sudah selesai menjalankan tugas ? jika sudah kakak mempunyai lembar evaluasi yang harus diisi adik-adik selain dari totur. Sudah semua, kalau tidak ada lagi saya akhiri pertemuan pertama kita ini semoga bermanfaat, dan sekali lagi saya mengharapkan kehadiran adik-adik semua di kegiatan selanjutnya.

*f. Feedback*

Subjek diberikan *feedback* kegiatan ini digunakan sebagai media untuk memberikan informasi dan meningkatkan pemahaman tentang apa itu kedisiplinan & aspek kedisiplinan secara lebih jelas dan detail.



## B. PERTEMUAN 2

### 1. Aktivitas ke 1 : Opening

- a. Tujuan :  
Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan termasuk tujuan dan rangkaian kegiatan.
- b. Waktu : 09.30 – 09.35 WIB
- c. Alat dan Bahan : LCD Proyektor, Sound System, Kamera.
- d. Prosedur : Peneliti melakukan pembukaan
- e. Instruksi :
  - Assalamualaikum wr. wb. Bagaimana kabar adik-adik sekalian?
  - Mana semangatnya .....?...
  - Terimakasih atas kesediaannya untuk mengikuti kegiatan hari ini, dan saya harap adik-adik bersedia untuk mengikuti kegiatan pada pertemuan-pertemuan selanjutnya.
  - Kegiatan hari ini sama dengan kegiatan yang sebelumnya, namun seperti yang saya jelaskan sebelumnya hari ini kita membahas tentang aspek disiplin yang kedua yaitu berperilaku baik... dan apa itu berperilaku baik ? nanti para tutur yang akan menjelaskannya kepada adik-adik semuanya.
- f. *Feedback*  
Subjek diberikan feedback bahwa kegiatan pembuka digunakan sebagai media untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan termasuk tujuan, rangkaian kegiatan yang akan berlangsung.

### 2. Aktifitas ke 2: Ice Breaking

- a. Tujuan :  
Kegiatan ini bertujuan agar subjek tidak jenuh dan lebih bersemangat lagi mengikuti kegiatan.
- b. Waktu : 09.35– 09.45 WIB
- c. Alat dan Bahan : Sound system & kamera
- d. Prosedur :
  - Peneliti menjelaskan tentang permainan tersebut
  - Peneliti memberikan instruksi permainan

- e. Instruksi
- Ayo adik-adik biar kita lebih semangat dulu, mari kita bergerak. Kakak akan memutar video “senam penguin”
  - Peraturan dalam permainan ini adalah adik-adik harus mengikuti gerakan yang akan saya peragakan didepan.
  - Sampai disini ada yang ditanyakan, jika tidak ada, sudah siap semua adik-adik.....(*ice breaking*)
- f. *Feedback*
- Subjek diberikan feedback bahwa *ice breaking* ini bertujuan agar subjek tidak bosan lebih bersemangat lagi mengikuti kegiatan selanjutnya.

### 3. Aktifitas ke 3: Sesi 1- Penyampaian Materi “Berperilaku baik”

- a. Tujuan :
- Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang terkait dengan kedisiplinan yaitu dari salah satu aspeknya yaitu bagaimana sikap berperilaku baik selama di sekolah.
- b. Waktu :
- 09.45 - 10.15 WIB : Tutor menjalankan tugas
  - 10.15 - 10.20 WIB : Tanya jawab
  - 10.20 - 10.25 WIB : Evaluasi
  - 10.25 - 10.30 WIB : *Closing*
- c. Alat dan Bahan : lembar pertanyaan, alat tulis, kamera/hp
- d. Prosedur :
- Peneliti menyampaikan materi
  - Tanya jawab terkait materi yang disampaikan
  - Memberikan lembaran evaluasi
  - Feedback dan penutup pertemuan 2
- e. Instruksi
- Seperti yang saya jelaskan pada saat diawal tadi...dipersilakan tutor menjalankan tugasnya
  - Bagaimana kabarnya sejauh ini apakah ada kesulitan ? ... para totur sudah selesai menjalankan tugas ? jika sudah..... kakak mempunyai lembar evaluasi yang harus diisi adik-adik selain dari totur. Sudah semua, kalau tidak ada lagi saya akhiri pertemuan kita ini semoga bermanfaat, dan sekali lagi saya mengharapakan kehadiran adik-adik semua di kegiatan selanjutnya.

- f. *Feedback*  
Subjek diberikan feedback kegiatan ini digunakan sebagai media untuk memberikan informasi dan meningkatkan pemahaman tentang apa itu kedisiplinan & aspek kedisiplinan secara lebih jelas dan detail.

### C. PERTEMUAN 3

#### 1. Aktivitas ke 1 : Opening

- a. Tujuan :  
Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan termasuk tujuan dan rangkaian kegiatan.
- b. Waktu : 09.30 – 09.35 WIB
- c. Alat dan Bahan : LCD Proyektor, Sound System, Kamera.
- d. Prosedur : Peneliti melakukan pembukaan
- e. Instruksi :
- Assalamualaikum wr. wb. Bagaimana kabar adik-adik sekalian?
  - Mana semangatnya .....?...
  - Terimakasih atas kesediaannya untuk mengikuti kegiatan hari ini, dan saya harap adik-adik bersedia untuk mengikuti kegiatan pada pertemuan-pertemuan selanjutnya.
  - Kegiatan hari ini kita akan *mereview* bersama-sama mengenai konten yang telah kita bahas sebelumnya.
- f. *Feedback*  
Subjek diberikan feedback bahwa kegiatan pembuka digunakan sebagai media untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan termasuk tujuan, rangkaian kegiatan yang akan berlangsung.

#### 2. Aktifitas ke 2: Ice Breaking

- a. Tujuan :  
Kegiatan ini bertujuan agar subjek tidak jenuh dan lebih bersemangat lagi mengikuti kegiatan.
- b. Waktu : 09.35– 09.45 WIB
- c. Alat dan Bahan : Sound system & kamera
- d. Prosedur :
- Peneliti menjelaskan tentang permainan tersebut

- Peneliti memberikan instruksi permainan
- e. Instruksi
- Sebelum kita beranjak pada kegiatan selanjutnya, mari biar lebih semangat kita melakukan permainan. Nama permainannya adalah “Jebakan Angka”.
  - dalam permainan ini adalah adik-adik harus berhitung mulai dari angka 1 sampai seterusnya, namun pada saat angka kelipatan tertentu, misalnya angka 3 dan kelipatannya harus diganti dengan “Bomm”.
  - Sampai disini ada pertanyaan? Bagaimana kalau kita coba terlebi dahulu.... Bagaimana apakah sudah bisa kita mulai ?
  - Jangan sampai salah ya adik-adik, kalau ada yang salah nanti kita berikan hukuman .....
  - ..... (*ice breaking*)
- f. *Feedback*
- Subjek diberikan feedback bahwa permainan ini bertujuan agar subjek tidak bosan lebih bersemangat lagi mengikuti kegiatan selanjutnya.

### 3. Aktifitas ke 3: Sesi 1- Penyampaian Materi “Hubungan/relasi dengan orang lain”

- a. Tujuan :
- Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang terkait dengan kedisiplinan yaitu dari salah satu aspeknya yaitu bagaimana berhubungan/relasi dengan orang lain.
- b. Waktu :
- 09.45 - 10.15 WIB : Tutor menjalankan tugas
  - 10.15 - 10.20 WIB : Tanya jawab
  - 10.20 - 10.25 WIB : Evaluasi
  - 10.25 - 10.30 WIB : *Closing*
- c. Alat dan Bahan : lembar pertanyaan, alat tulis, kamera/hp
- d. Prosedur :
- Peneliti menyampaikan materi
  - Tanya jawab terkait materi yang disampaikan
  - Memberikan lembaran evaluasi
  - Feedback dan penutup pertemuan 2
- e. Instruksi
- Seperti yang saya jelaskan pada saat diawal tadi...dipersilakan tutor menjalankan tugasnya
  - Bagaimana kabarnya sejauh ini apakah ada kesulitan ? ... para totur sudah selesai menjalankan tugas ? jika sudah..... kakak mempunyai lembar evaluasi yang harus diisi adik-

adik selain dari totur. Sudah semua, kalau tidak ada lagi saya akhiri pertemuan kita ini semoga bermanfaat, dan sekali lagi saya mengharapkan kehadiran adik-adik semua di kegiatan selanjutnya.

f. *Feedback*

Subjek diberikan feedback kegiatan ini digunakan sebagai media untuk memberikan informasi dan meningkatkan pemahaman tentang apa itu kedisiplinan & aspek kedisiplinan secara lebih jelas dan detail.

#### D. PERTEMUAN 4

##### 1. Aktivitas ke 1 : Opening

- a. Tujuan :  
Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan termasuk tujuan dan rangkaian kegiatan.
- b. Waktu : 09.30 – 09.35 WIB
- c. Alat dan Bahan : LCD Proyektor, Sound System, Kamera.
- d. Prosedur : Peneliti melakukan pembukaan
- e. Instruksi :
  - Assalamualaikum wr. wb. Bagaimana kabar adik-adik sekalian?
  - Mana semangatnya .....?...
  - Terimakasih atas kesediaannya untuk mengikuti kegiatan hari ini, dan saya harap adik-adik bersedia untuk mengikuti kegiatan pada pertemuan-pertemuan selanjutnya.
  - Kegiatan hari ini sama dengan kegiatan yang sebelumnya, namun seperti yang saya jelaskan sebelumnya hari ini kita membahas tentang aspek disiplin yang kedua yaitu berperilaku baik... dan apa itu berperilaku baik ? nanti para totur yang akan menjelaskannya kepada adik-adik semuanya.

f. *Feedback*

Subjek diberikan feedback bahwa kegiatan pembuka digunakan sebagai media untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan termasuk tujuan, rangkaian kegiatan yang akan berlangsung.

##### 2. Aktifitas ke 2: Ice Breaking

- a. Tujuan :  
Kegiatan ini bertujuan agar subjek tidak jenuh dan lebih bersemangat lagi mengikuti kegiatan.

- b. Waktu : 09.35– 09.45 WIB
- c. Alat dan Bahan : Sound system & kamera
- d. Prosedur :
  - Peneliti menjelaskan tentang permainan tersebut
  - Peneliti memberikan instruksi permainan
- e. Instruksi
  - Sebelum kita beranjak pada kegiatan selanjutnya, mari kita bergerak terlebih dahulu biar kita semua lebih semangat dalam kegiatan kita pada hari ini. Nama permainan kita adalah “senam penguin”.
  - Peraturan dalam permainan ini adalah adik-adik harus mengikuti gerakan yang akan saya peragakan didepan.
  - Sampai disini ada yang ditanyakan, jika tidak ada, sudah siap semua adik-adik.....(*ice breaking*)
- f. *Feedback*  
 Subjek diberikan feedback bahwa permainan ini bertujuan agar subjek tidak bosan lebih bersemangat lagi mengikuti kegiatan selanjutnya.

### 3. Aktifitas ke 3: Mereview materi “coka (mencocokkan kata)

- a. Tujuan :  
 Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang terkait dengan konten kedisiplinan.
- b. Waktu :
  - 09.45 - 10.10 WIB : Coka”mencocokkan kata”
  - 10.10 - 10.25 WIB : Presentasi
  - 10.25 - 10.30 WIB : Closing
- c. Alat dan Bahan : karton warna-warni, *double tape*, kresek.
- d. Prosedur :
  - Peneliti menjelaskan tata cara permainan tersebut
  - Siswa mempresentasikan hasil reviewnya tersebut
  - Feedback dan penutup pertemuan 4
- e. Instruksi
  - Adik-adik semua, kakak mempunyai beberapa buah amplop yang didalamnya berisi tentang contoh-contoh dari disiplin. Kakak mau kalian mencocokkan dengan aspek-aspek yang telah kita pelajari sebelumnya dengan cara menempelkannya saja pada media yang telah disediakan.

- Silahkan berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing, kakak akan memberikan waktu selama 25 menit untuk mencocokkan kata-kata tersebut.
- Kemuadian setelah selesai mencocokkan kata-kata tersebut, adik-adik akan mempresentasikannya dan kelompok yang benar semua akan mendapatkan stiker bintang dan hadiah.
- Sampai disini ada pertanyaan ? jika tidak ada silakan adik-adik semua mulai mendiskusikannya.....
- Iya waktu berdiskusinya sudah selesai... silakan perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya...
- .... pemberian reward kepada kelompok yang jawabannya benar semua
- saya akhiri pertemuan kita ini semoga bermanfaat, dan sekali lagi saya mengharapkan kehadiran adik-adik semua di kegiatan selanjutnya dan merupakan kegiatan terakhir kita.

f. *Feedback*

Subjek diberikan feedback kegiatan ini digunakan sebagai media untuk memberikan informasi dan meningkatkan pemahaman tentang apa itu kedisiplinan & aspek kedisiplinan secara lebih jelas dan detail.

## E. PERTEMUAN 5

### 1. Aktivitas ke 1 : Opening

- a. Tujuan :  
Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan termasuk tujuan dan rangkaian kegiatan.
- b. Waktu : 09.30 – 09.35 WIB
- c. Alat dan Bahan : LCD Proyektor, Sound System, Kamera.
- d. Prosedur :
  - Peneliti melakukan pembukaan
- e. Instruksi :
  - Assalamualaikum wr. wb. Bagaimana kabar adik-adik sekalian?
  - Mana semangatnya .....?...
  - Terimakasih atas kesediaannya untuk mengikuti kegiatan hari ini, dan ini merupakan kegiatan terakhir kita, sehingga diharapkan adik-adik semua mengikuti kegiatan ini dengan lebih semangat sampai diakhir kegiatan ini.
  - Kegiatan hari ini merupakan kegiatan yang tersantai dari sebelum-sebelumnya. Kegiatan kita pada hari ini adalah

menonton film “kungfu panda” dan setelah menonton atau kegiatan seperti biasa kakak akan memberikan lembar evaluasi tentang kegiatan kita pada hari ini.

- Sampai disini ada pertanyaan ?....

f. *Feedback*

Subjek diberikan feedback bahwa kegiatan pembuka digunakan sebagai media untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan termasuk tujuan, rangkaian kegiatan yang akan berlangsung.

## 2. Aktifitas ke-2 : Menonton video kedisiplinan

a. Tujuan :

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang terkait dengan konten kedisiplinan.

b. Waktu :

- 09.35 – 10.40 WIB : Menonton film
- 10.40 - 10.55 WIB : Evaluasi
- 10.55 – 11.00 WIB : *Closing*

c. Alat dan Bahan: LCD *Proyektor*, *sound system*, laptop, alat tulis.

d. Prosedur :

- Siswa menonton video
- Guru pembimbing sambil mengulang-ulang materi
- Menutup pertemuan kelima dan menutup kegiatan secara keseluruhan.

e. Instruksi

- Adik-adik semua, diharapkan agar memperhatikan videop ini dengan seksama dan tertib.
- Review materi.....
- Kakak mengharapkan adik-adik semua mempraktikan dan mengamalkan apa saja yang sudah kita pelajari bersama.
- Setelah kegiatan ini berhasil, kakak sangat mengharapkan adanya perubahan sikap adik-adik semua menjadi lebih baik lagi agar dapat menjadi siswa teladan bagi adik-adik kelasnya.
- Terima kasih telah mengikuti pertemuan ini dan juga seluruh kegiatan yang telah kita lakukan bersama-sama. Semoga kegiatan kita dapat bermanfaat bagi adik-adik semuanya dan menjadikan diri kita selalu lebih dan lebih baik dari hari sebelumnya. Saya akhiri pertemuan kita kita dan seluruh kegiatan bersama kita dengan mengucapkan hamdalah.
- Sekali lagi terima kasih atas partisipasinya dan Assalamualaikum Wr.Wb



f. *Feedback*

Subjek diberikan feedback kegiatan ini digunakan sebagai media untuk memberikan informasi dan meningkatkan pemahaman tentang kedisiplinan.





## KEDISIPLINAN

### 1. Pengertian

Disiplin berasal dari kata "*disciple*" yaitu seseorang yang belajar diri atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Pemimpin saat di sekolah adalah guru. Disiplin adalah sikap patuh untuk menghormati dan melaksanakan sistem yang mengharuskan seseorang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Kedisiplinan merupakan suatu langkah yang diambil oleh pihak sekolah untuk memastikan bahwa siswanya berperilaku sesuai dengan aturan selama berada di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.



### 2. Tujuan disiplin di sekolah

- Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang bagi siswa
- Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar
- Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah
- Siswa dapat belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri serta lingkungannya.



Tujuan disiplin sekolah yang lain adalah untuk menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas, kurang adanya sikap disiplin siswa menyebabkan guru dan siswa menjadi kurang termotivasi dalam belajar, dan suasana belajar menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi belajar siswa yang maksimal.



Ada tiga hal yang mendasari kedisiplinan yaitu : sikap terhadap tugas, berperilaku baik, dan relasi atau hubungan dengan orang lain.

#### **A. Sikap Terhadap Tugas**

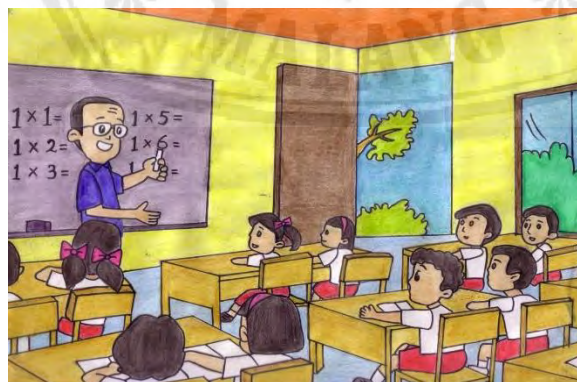
Sikap terhadap tugas adalah bagaimana siswa mampu untuk menggunakan waktu belajar selama berada di dalam kelas



dengan fokus dengan tugas yang harus diselesaikannya. Hal ini juga berarti siswa-siswa mampu untuk mengerjakan tugas yang diberikan kepada mereka dan konsentrasi terhadap apa yang diperintahkan oleh guru di kelas, seperti: memperhatikan, tidak melamun,



tidak mencoret-coret atau menggambar buku, maupun tidak berjalan-jalan dan mengganggu yang lain selama berada di dalam kelas.



### Contoh hal tidak boleh dilakukan siswa ketika didalam kelas

:

- Tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran
- Mencoret-coret atau menggambar buku ketika pelajaran berlangsung
- keluar masuk kelas tanpa izin ketika pelajaran berlangsung
- Mengganggu siswa lain selama berada di dalam kelas
- Berkeliaran di dalam kelas ketika pelajaran berlangsung
- Siswa tidak mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru
- Siswa mencontek temannya ketika mengerjakan tugas yang diberikan
- Bermain atau bercanda dengan teman ketika pelajaran berlangsung

### B. Berperilaku Baik

Berperilaku baik yaitu siswa berperilaku sesuai dengan apa yang seharusnya mereka lakukan, meskipun guru tidak melihat atau tidak berada di dalam kelas. Ini artinya siswa

dapat menunjukkan kontrol diri dan menghormati orang lain termasuk guru dan teman-temannya. Ketika siswa tidak mampu untuk mengendalikan emosinya, pada akhirnya siswa akan melakukan tindakan agresif. Siswa yang menghormati sesamanya di lingkungan sekolah akan menciptakan suasana kelas yang tertib, bebas dari ancaman, terjalinnya kedekatan dengan teman, dan mampu bersosialisasi dengan tepat kepada guru.

**Contoh siswa yang berperilaku tidak baik :**

- Membuat kegaduhan di dalam kelas
- berkelahi atau bertengkar dilingkungan sekolah
- Membuang sampah sembarangan
- Tidak melaksanakan tugas piket kebersihan
- Merusak fasilitas sekolah seperti mencoret-coret meja atau dinding
- Tidak mengenakan pakaian dengan rapi dan atribut yang tidak lengkap

- Contoh siswa berpakaian rapi dan atribut seragam yang lengkap :



- Melaksanakan tugas piket kebersihan :



### **C. Relasi atau Hubungan dengan Orang Lain**

Membantu dan saling mendukung dengan teman sebaya di sekolah merupakan salah satu bagian dari bentuk disiplin di sekolah. Siswa menyapa dan berbicara dengan sopan terhadap guru dan teman di sekolah, serta tidak berperilaku yang membahayakan teman-temannya juga termasuk dalam elemen ini. Dengan adanya hubungan yang baik yang terjalin antar anggota kelompok



masyarakat sekolah maka akan terjadi keharmonisan didalam proses belajar yang terjadi disekolah. Disiplin diperlukan di lingkungan sekolah agar siswa mampu berperilaku sesuai dengan tata aturan yang berlaku di sekolah, tanpa adanya perilaku disiplin siswa akan selalu membuat masalah, mengganggu kepentingan temennya, mencari-cari perhatian dengan membuat kesalahan-kesalahan yang melanggar peraturan di sekolah.

Contoh relasi atau hubungan yang baik dengan orang lain, salah satunya :

- Hormat dan sopan santun terhadap guru



- Mengacungkan tangan ketika ingin bertanya atau mengemukakan pendapat di dalam kelas.



Contoh perilaku yang juga terkait dengan relasi atau hubungan dengan orang lain :

- Siswa menyapa dan berbicara sopan kepada guru dan temannya
- Siswa bersikap sopan kepada guru dan temannya
- Siswa menyanggah pendapat guru atau teman dengan sopan
- Tidak menyela ketika guru atau teman berbicara
- Menegur teman yang melakukan kesalahan dengan sopan
- Membantu guru atau teman yang mengalami kesulitan

## **BAB IV**

### **Penutup**

Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan adanya suatu usaha untuk menumbuhkan disiplin siswa yang didasari atas kesadaran dari masing-masing individu. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan disiplin siswa adalah dengan menggunakan sebuah metode lebih menekankan pada aspek edukatif daripada aspek hukuman. Tujuan penelitian ini untuk menguji apakah metode layanan penguasaan konten dengan tutor sebaya (LAPEKTURBA) dapat digunakan atau efektif untuk meningkatkan perilaku kedisiplinan siswa sekolah dasar, sehingga siswa dapat memperoleh informasi tentang pentingnya kedisiplinan itu bagi dirinya, dan dapat membuat siswa menjadi disiplin, pembelajaran dikelas menjadi nyaman dan kondusif serta sekolah mampu memenuhi visinya untuk menciptakan anak yang berkarakter yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional.



## REFERENSI

- \_. (2012). *Kekerasan menjangkiti anak-anak*. Accessed on November 20, 2016 from <http://health.kompas.com>.
- Agustina, D. (2014). *PNS dan siswa bolos sekolah terjaring razia*. Accessed on November 19, 2016 from <http://Trkakaknnews.com>.
- Arikunto, S., Suharjono & Supardi. (2012). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi aksara.
- Ariyanti, S. (2014). *Satpol PP Bantul siap tangkap pelajar yang bolos*. Accessed on November 19, 2016 from <http://Trkakaknnews.com>.
- Charles, C.M. (1985). *Building classroom discipline from model to practice second edition*. Longman: New York.
- Depdiknas. (2003). *Pelayanan bimbingan dan konseling*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan karakter berbasis nilai & etika di sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hendra Sulistiawan. (2015). Pengembangan model layanan penguasaan konten berbasis tugas-tugas perkembangan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Bimbingan dan Konseling*. 1(3), 14-20.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Isnayah. (2016). Upaya meningkatkan keberanian berpendapat pada kegiatan bimbingan klasikal dengan layanan penguasaan konten. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, 2(1). 60-64
- Latipun. (2002). *Psikologi eksperimen*. UMM Press
- Lozano, R., Kizilaslan, I. (2013). Approaches to classroom discipline in turkey and their implications for teacher education. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, 17( 4), 180-187.
- Luddin, A.B.M. (2010). *Dasar-dasar konseling tinjauan teori dan praktik*. Bandung: Perdana Mulya Sarana.
- Moyo, G., Khewu, N., & Bayaga, A. (2014). Disciplinary practices in schools and principles of alternatives to corporal punishment strategies. *South African Journal of Education*, 34(1), 1-14.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter : Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, N. (2012). *Character building: Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu & pengembangan karakter bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Ormrod. J. E. (2009). *Psikologi pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Perrot, L.B., Burke, M.D., Zhang, N. & Zaini, S. (2014). Direct and collateral effects of peer tutoring on social and behavioral outcomes : A meta-analysis of single-case research. *School Psychologi Review*, 43(3), 260-285.
- Perrot, L.B., Davis, H., Vannest, K., & Williams, L. (2013). Academic benefit of peer tutoring: A meta analytic review of single-case research. *School Psychology review*, 42(1), 39-55.
- Prabowo, I., Ninik, S., & Kurniawan, K. (2014). Keefektifan layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* terhadap kemandirian belajar siswa SMP. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3 (3), 32-37
- Prayitno & Erman Amti. (1999). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2001). *Panduan kegiatan pengawan bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno., Surya, M., Wibowo, M. E., To, K., Zamzami, A., Paryito, E., Setiawaty, D., Setyohutomo, G., & Moenir. (1997). *Buku 1 pelayanan bimbingan dan konseling Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta,
- Sulistiyanto, Hartati & Saraswati. (2014). Meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa melalui layanan penguasaan konten metode kegiatan dan diskusi kelompok. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(2), 64-71.
- Sullivan, A.M., Johnson, B., Owens, L., & Conway, R. (2014). Punish them or engage them? teacher' views of unproductive student behaviours in the classroom. *Australian Journal of Teacher Eduaction*, 39(6), 43-56.
- Supratiknya, A. (2014). *Pengukuran psikologis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Tsuei, M. (2014). Mathematics synchronous peer tutoring system for student with learning disabilities. *Educational Technology & Society*, 17(1), 115-127.
- Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.

## Output Data Penelitian

## Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Usia	36	9	11	9,58	,554
Valid N (listwise)	36				

## Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
HasilPretest	,133	36	,105	,963	36	,270
HasilPostest	,136	36	,091	,959	36	,197

a. Lilliefors Significance Correction

## Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
HasilPretest	1,007	1	33	,323
HasilPostest	1,534	1	33	,224

## Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil_Pretest	Eksperimen	18	51,83	5,983	1,410
	Kontrol	18	52,94	6,159	1,452

## Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil_Pretest	Equal variances assumed	,000	,992	-,549	34	,587	-1,111	2,024	-5,224	3,002
	Equal variances not assumed			-,549	33,971	,587	-1,111	2,024	-5,224	3,002

## Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil_Postest	Eksperimen	18	59,28	5,939	1,400
	Kontrol	18	52,11	7,866	1,854

## Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil_Postest	Equal variances assumed	1,103	,301	3,085	34	,004	7,167	2,323	2,446	11,888
	Equal variances not assumed			3,085	31,629	,004	7,167	2,323	2,433	11,901

**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Hasil_Pretest_Eksperimen	51,83	18	5,983	1,410
Hasil_Posttest_Eksperimen	59,28	18	5,939	1,400

**Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Hasil_Pretest_Eksperimen & Hasil_Posttest_Eksperimen	18	,861	,000

**Paired Samples Test**

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Hasil_Pretest_Eksperimen - Hasil_Posttest_Eksperimen	-7,444	3,148	,742	-9,010	-5,879	-10,034	17	,000

**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Hasil_Pretest_Kontrol	52,94	18	6,159	1,452
Hasil_Posttest_Kontrol	52,11	18	7,866	1,854

**Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Hasil_Pretest_Kontrol & Hasil_Posttest_Kontrol	18	,911	,000

**Paired Samples Test**

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Hasil_Pretest_Kontrol - Hasil_Posttest_Kontrol	.833	3.400	.801	-.857	2.524	1.040	17	.313

**Report**

Jenis Kelamin		Pretest	Posttest
Laki-laki	Mean	49,50	52,71
	N	14	14
	Std. Deviation	5,906	7,216
	Minimum	40	40
	Maximum	58	64
Perempuan	Mean	54,18	57,59
	N	22	22
	Std. Deviation	5,369	7,664
	Minimum	40	40
	Maximum	62	75
Total	Mean	52,36	55,69
	N	36	36
	Std. Deviation	5,967	7,771
	Minimum	40	40
	Maximum	62	75



## Dokumentasi

## Pertemuan 1



## Pertemuan 2







Pertemuan 3







Pertemuan 4









Pertemuan 5





### Lembar observasi

Nama :

No. Absen :

N o.	Item	Tidak Pernah	Kadang -kadang	Ser ing	Sering Sekali
1.	Siswa tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran				
2.	Mencoret-coret atau menggambar buku ketika pelajaran berlangsung				
3.	Siswa bangun dari tempat duduk tanpa izin				
4.	Siswa keluar masuk kelas				
5.	Mengganggu siswa lain selama berada di dalam kelas				
6.	Berkeliruan di dalam kelas ketika pelajaran berlangsung				
7.	Siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru				
8.	Siswa mencontek ketika mengerjakan tugas				
9.	Berbicara atau bercanda dengan teman ketika pelajaran berlangsung				
10.	Membuat kegaduhan di dalam kelas				
11.	Berkelahi atau bertengkar di lingkungan sekolah				
12.	Membuang sampah sembarangan				
13.	Siswa tidak berpakaian dengan rapi dan atribut tidak lengkap				
14.	tidak berdoa sebelum atau sesudah belajar				
15.	Siswa menyapa atau memanggil teman dengan sebutan yang tidak baik				
16.	Berkata-kata kotor				
17.	Tidak mengacungkan tangan ketika bertanya atau mengemukakan pendapat				
18.	Menyela pembicaraan guru atau teman				
19.	Menegur teman yang melakukan kesalahan*				
20.	Menyampaikan pendapat atau sanggahan kepada teman atau guru dengan bahasa yang kurang sopan				

Aspek	Item
Sikap terhadap tugas	Siswa tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran
	Mencoret-coret atau menggambar buku ketika pelajaran berlangsung
	Siswa bangun dari tempat duduk tanpa izin
	Siswa keluar masuk kelas
	Mengganggu siswa lain selama berada di dalam kelas
	Berkeliaran di dalam kelas ketika pelajaran berlangsung
	Siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
	Siswa mencontek ketika mengerjakan tugas
	Bermain atau bercanda dengan teman ketika pelajaran berlangsung
Berperilaku baik	Membuat kegaduhan di dalam kelas
	Berkelahi atau bertengkar di lingkungan sekolah
	Membuang sampah sembarangan
	Siswa tidak berpakaian dengan rapi dan atribut tidak lengkap
	tidak berdoa sebelum atau sesudah belajar
Relasi atau hubungan dengan orang lain	Siswa menyapa atau memanggil teman dengan sebutan yang tidak baik
	Berkata-kata kotor
	Tidak mengacungkan tangan ketika bertanya atau mengemukakan pendapat
	Menyela pembicaraan guru atau teman
	Menegur teman yang melakukan kesalahan*
	Menyampaikan pendapat atau sanggahan kepada teman atau guru dengan kasar

**Keterangan**

Tidak pernah : 4

Kadang-kadang : 3

Sering : 2

Sering sekali : 1



No. Absen :

[illegible]

## Input Data

### Skor *Pre-test*

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Kelompok	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14	Item 15	Item 16	Item 17	Item 18	Item 19	Item 20	Pretest
1	Deva	Laki-laki	11	Eksperimen	3	3	3	4	3	4	2	2	3	3	4	3	2	2	3	4	1	4	1	4	58
2	Bunga	Perempuan	10	Kontrol	2	3	3	4	3	4	2	2	2	2	3	3	3	2	3	4	1	3	3	4	56
3	Anyia	Perempuan	10	Kontrol	3	4	4	4	3	3	2	2	3	3	4	3	4	2	4	4	1	4	1	4	62
4	Arif	Laki-laki	10	Eksperimen	3	4	2	4	2	3	2	1	2	3	4	4	4	2	3	4	1	4	1	3	56
5	Aulia	Perempuan	9	Kontrol	2	2	3	4	3	3	3	2	2	3	4	3	3	2	3	3	1	3	2	3	54
6	Citra	Perempuan	10	Eksperimen	2	3	3	4	3	3	3	3	1	3	4	3	3	2	3	3	1	3	1	3	54
7	Davina	Perempuan	9	Eksperimen	3	3	2	4	2	3	2	2	1	3	4	4	2	2	3	3	1	3	2	3	52
8	Dinda	Perempuan	10	Eksperimen	2	3	1	3	1	1	2	3	1	2	3	2	3	2	3	3	1	1	1	2	40
9	Fadila	Perempuan	10	Kontrol	3	3	3	4	3	4	2	2	2	3	4	3	3	2	3	3	1	3	1	3	55
10	Fitri	Perempuan	10	Eksperimen	3	3	3	4	3	4	2	2	2	3	4	3	3	2	3	3	1	3	1	3	55
11	Panji	Laki-laki	10	Kontrol	2	3	2	4	2	3	2	2	1	3	4	3	2	2	3	4	1	3	1	3	50
12	Junior	Laki-laki	10	Eksperimen	2	3	3	4	1	3	2	2	1	2	4	2	3	2	2	3	1	2	1	3	46
13	Karani	Perempuan	9	Kontrol	2	3	3	4	3	3	2	2	2	3	4	2	3	2	3	3	1	3	1	3	52
14	Reva	Perempuan	9	Eksperimen	3	3	3	4	3	4	3	2	2	3	4	2	3	2	4	4	1	3	1	3	57
15	Lintang	Perempuan	10	Kontrol	2	2	2	4	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	1	3	1	2	46
16	Lintar	Laki-laki	9	Kontrol	3	3	3	4	3	4	3	2	2	3	4	4	3	2	3	4	1	3	1	3	58
17	Meme	Perempuan	9	Eksperimen	2	2	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	1	3	1	3	51
18	Marzha	Perempuan	9	Eksperimen	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	4	1	4	1	3	61
19	Rifki	Laki-laki	10	Eksperimen	2	2	2	4	2	3	2	2	1	2	3	3	2	2	2	3	1	2	1	3	44
20	Akbar	Laki-laki	9	Kontrol	2	2	2	4	2	2	2	1	1	1	3	3	3	2	2	2	1	2	1	2	40
21	Erwin	Laki-laki	10	Eksperimen	3	3	3	4	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	1	3	1	3	51
22	Farhan	Laki-laki	9	Eksperimen	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	4	3	3	2	2	2	1	2	1	2	44
23	Ibrahim	Laki-laki	9	Kontrol	3	4	3	4	3	3	3	2	3	4	4	3	3	2	3	2	1	3	1	2	56
24	Nofa	Laki-laki	9	Kontrol	2	3	3	4	2	3	2	2	2	3	4	3	3	2	2	2	1	2	1	2	48
25	Dhilah	Perempuan	9	Kontrol	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	4	3	3	2	3	2	1	3	1	3	54
26	Refina	Perempuan	10	Eksperimen	3	3	3	4	3	2	3	2	2	3	4	3	3	2	2	2	1	2	1	2	50
27	Dita	Perempuan	10	Eksperimen	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	1	3	1	4	62
28	Rolesa	Perempuan	10	Kontrol	3	3	3	4	3	3	2	2	2	3	4	3	3	2	2	3	1	3	1	4	54
29	Salsa	Perempuan	10	Eksperimen	3	3	2	4	2	2	2	2	2	3	4	3	3	2	3	2	1	2	1	2	48
30	Titan	Laki-laki	10	Kontrol	2	3	2	4	2	2	3	2	2	3	4	3	3	2	3	3	1	3	1	2	50
31	Bila	Perempuan	9	Kontrol	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	4	3	3	2	3	3	1	3	1	2	54
32	Tiya	Perempuan	10	Kontrol	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	1	4	1	4	61
33	Farhad	Laki-laki	9	Eksperimen	2	3	3	4	2	3	3	2	1	3	4	3	3	2	3	3	1	2	1	2	50
34	Fahmi	Laki-laki	10	Kontrol	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	1	2	1	2	42
35	Amel	Perempuan	9	Kontrol	3	4	3	4	3	4	3	2	2	3	4	3	3	2	3	4	1	3	2	4	60
36	Dira	Perempuan	9	Eksperimen	2	3	3	4	3	3	3	2	2	3	4	3	3	2	2	3	1	3	3	2	54

### Skor Post-test

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Kelompok	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14	Item 15	Item 16	Item 17	Item 18	Item 19	Item 20	Posttest
1	Deva	Laki-laki	11	Eksperimen	2	3	3	4	2	4	2	2	2	3	4	3	2	4	3	4	4	4	1	4	60
2	Bunga	Perempuan	10	Kontrol	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	4	2	3	4	3	2	2	50
3	Anyu	Perempuan	10	Kontrol	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	70
4	Arif	Laki-laki	10	Eksperimen	3	4	2	4	2	3	2	1	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	64
5	Aulia	Perempuan	9	Kontrol	2	2	3	4	2	3	3	2	1	2	2	3	2	4	3	3	3	3	1	2	50
6	Citra	Perempuan	10	Eksperimen	2	3	3	4	3	3	3	3	1	3	4	3	3	4	3	3	3	3	1	3	58
7	Davina	Perempuan	9	Eksperimen	3	3	2	4	2	3	2	2	1	3	4	4	2	4	3	3	4	4	2	3	58
8	Dinda	Perempuan	10	Eksperimen	2	3	1	2	1	1	2	3	1	2	3	2	3	4	3	3	4	3	3	4	50
9	Fadila	Perempuan	10	Kontrol	3	2	2	4	3	4	2	2	2	3	4	3	2	4	2	3	3	3	3	2	56
10	Fitri	Perempuan	10	Eksperimen	3	3	3	4	3	4	2	2	2	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	66
11	Panji	Laki-laki	10	Kontrol	2	3	2	4	2	3	2	2	1	3	4	3	2	4	3	3	1	3	1	2	50
12	Junior	Laki-laki	10	Eksperimen	2	3	3	4	1	3	2	2	1	2	4	2	3	4	2	3	4	3	3	3	54
13	Karani	Perempuan	9	Kontrol	2	3	3	4	3	3	2	2	2	2	3	2	3	4	3	2	3	3	1	2	52
14	Reva	Perempuan	9	Eksperimen	3	3	3	4	3	4	3	2	2	3	2	2	3	4	3	3	3	3	2	3	58
14	Lintang	Perempuan	10	Kontrol	1	2	2	4	2	2	2	1	1	2	2	2	2	3	2	2	3	2	1	2	40
2	Lintar	Laki-laki	9	Kontrol	2	3	3	4	3	4	3	2	1	2	3	1	3	4	3	4	4	3	1	3	56
17	Meme	Perempuan	9	Eksperimen	2	2	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	2	3	4	3	1	3	56
18	Marzha	Perempuan	9	Eksperimen	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	2	3	68
3	Rifki	Laki-laki	10	Eksperimen	3	4	4	4	2	3	2	2	1	2	3	3	2	4	2	3	4	2	1	3	54
4	Akbar	Laki-laki	9	Kontrol	2	3	2	4	2	2	2	1	1	1	3	2	2	3	2	2	3	2	1	2	42
5	Erwin	Laki-laki	10	Eksperimen	3	4	4	4	2	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	1	3	60
6	Farhan	Laki-laki	9	Eksperimen	3	3	2	4	2	3	2	2	2	2	4	3	3	4	2	2	4	3	1	3	54
7	Ibrahim	Laki-laki	9	Kontrol	2	4	3	4	3	3	3	2	3	4	2	2	3	4	2	3	3	3	1	2	56
8	Nofa	Laki-laki	9	Kontrol	2	3	2	4	1	2	2	1	1	1	3	1	3	4	3	2	3	2	1	1	42
9	Dhilah	Perempuan	9	Kontrol	2	2	3	4	3	3	3	2	2	2	4	3	2	4	3	3	3	2	1	3	54
10	Refina	Perempuan	10	Eksperimen	4	4	3	4	3	2	3	2	3	3	4	3	3	4	4	2	4	2	1	2	60
11	Dita	Perempuan	10	Eksperimen	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	75
12	Rolesa	Perempuan	10	Kontrol	2	2	3	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	1	2	54
13	Salsa	Perempuan	10	Eksperimen	3	4	2	4	2	3	2	2	2	3	4	3	3	4	4	2	4	2	1	2	56
14	Titan	Laki-laki	10	Kontrol	2	3	2	4	2	2	3	2	1	2	4	1	3	4	3	3	3	3	1	2	50
15	Bila	Perempuan	9	Kontrol	3	2	3	4	3	3	3	2	2	2	3	3	2	4	3	3	3	3	1	2	54
16	Tya	Perempuan	10	Kontrol	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	4	3	2	4	3	4	3	4	1	3	60
33	Farhad	Laki-laki	9	Eksperimen	2	4	3	4	2	3	3	2	1	3	4	3	3	4	3	3	4	2	1	2	56
17	Fahmi	Laki-laki	10	Kontrol	2	2	2	4	2	2	2	1	1	2	2	1	2	3	2	2	3	2	1	2	40
35	Amel	Perempuan	9	Kontrol	3	4	3	2	3	4	3	2	2	3	4	3	3	4	3	4	4	3	2	3	62
36	Dira	Perempuan	9	Eksperimen	2	3	3	4	3	3	3	2	2	3	4	3	3	4	2	3	4	3	3	3	60

No	Nama	Jenis_Kelamin	Usia	Kelompok	Pretest	Posttest
1	Deva	Laki-laki	11	Eksperimen	58	60
2	Bunga	Perempuan	10	Kontrol	56	50
3	Anya	Perempuan	10	Kontrol	62	70
4	Arif	Laki-laki	10	Eksperimen	56	64
5	Aulia	Perempuan	9	Kontrol	54	50
6	Citra	Perempuan	10	Eksperimen	54	58
7	Davina	Perempuan	9	Eksperimen	52	58
8	Dinda	Perempuan	10	Eksperimen	40	50
9	Fadila	Perempuan	10	Kontrol	55	56
10	Fitri	Perempuan	10	Eksperimen	55	66
11	Panji	Laki-laki	10	Kontrol	50	50
12	Junior	Laki-laki	10	Eksperimen	46	54
13	Karani	Perempuan	9	Kontrol	52	52
14	Reva	Perempuan	9	Eksperimen	57	58
15	Lintang	Perempuan	10	Kontrol	46	40
16	Lintar	Laki-laki	9	Kontrol	58	56
17	Meme	Perempuan	9	Eksperimen	51	56
18	Marzha	Perempuan	9	Eksperimen	61	68
19	Rifki	Laki-laki	10	Eksperimen	44	54
20	Akbar	Laki-laki	9	Kontrol	40	42
21	Erwin	Laki-laki	10	Eksperimen	51	60
22	Farhan	Laki-laki	9	Eksperimen	44	54
23	Ibrahim	Laki-laki	9	Kontrol	56	56
24	Nofa	Laki-laki	9	Kontrol	48	42
25	Dhilah	Perempuan	9	Kontrol	54	54
26	Refina	Perempuan	10	Eksperimen	50	60
27	Dita	Perempuan	10	Eksperimen	62	75
28	Rolesa	Perempuan	10	Kontrol	54	54
29	Salsa	Perempuan	10	Eksperimen	48	56
30	Titan	Laki-laki	10	Kontrol	50	50
31	Bila	Perempuan	9	Kontrol	54	54
32	Tya	Perempuan	10	Kontrol	61	60
33	Farhad	Laki-laki	9	Eksperimen	50	56
34	Fahmi	Laki-laki	10	Kontrol	42	40
35	Amel	Perempuan	9	Kontrol	60	62
36	Dira	Perempuan	9	Eksperimen	54	60